

KONSEP WAHDATUL WUJUD MENURUT SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH :

ANNISA FITRIANI SIREGAR

NIM. 41.15.4.005

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP WAHDATUL WUJUD MENURUT SYAMSUDDIN AS-
SUMATRANI**

Oleh

ANNISA FITRIANI SIREGAR

NIM: 41.15.4.005

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.I) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Medan, 16 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.

NIP. 19690626 199503 2 003



Drs. Abu Syahrin, M.Ag.

NIP. 19671027 200003 1 002

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"KONSEP WAHDATUL WUJUD MENURUT SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI"**, a.n Annisa Fitriani Siregar NIM 41.15.4.005, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 31 Oktober 2019.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 31 Oktober 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S1) Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum.
NIP. 19620821 199503 2 001

Sekretaris

Dra. Endang Ekowati, M.A.
NIP. 19690116 200003 2 002

Anggota

1. Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.
NIP. 19690626 199503 2 003

2. Drs. Abu Svahrin, M.Ag.
NIP. 19671027 200003 1 002

3. Abrar M. Dawud Faza, M.A.
NIP. 19791129 200912 1 003

4. Juhaidi, M.Si.
NIP. 19810102 200912 1 009

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag.
NIP. 19650705 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa:

Nama : Annisa Fitriani Siregar
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 06 Oktober 1997
NIM : 41.15.4.005
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Konsep Wahdatul Wujud Menurut
Syamsuddin As-Sumatrani**

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

Medan, 16 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.

NIP. 19690626 199503 2 003

Pembimbing II



Drs. Abu Syahrin, M.Ag.

NIP. 19671027 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fitriani Siregar
NIM : 41.15.4.005
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam UIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Jln Bantan Gg Dahlia No 214 Dusun IX
Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP WAHDATUL WUJUD MENURUT SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Oktober 2019


ANNISA FITRIANI SIREGAR

NIM. 41.15.4.005



Nama : Annisa Fitriani Siregar
NIM : 41.15.4.005
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
T. Tgl Lahir : Medan, 06 Oktober 1997
Pembimbing I : Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.
Pembimbing II : Drs. Abu Sahrin, M.Ag.
Judul Skripsi : **Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin as-Sumatrani**

ABSTRAK

Pada skripsi ini penulis merumuskan bagaimana konsep *Wahdatul Wujud* menurut Syamsuddin as-Sumatrani dan berawal dari rumusan masalah tersebut saya sebagai penulis memaparkan tujuan dari isi skripsi ini yaitu mengetahui bagaimana konsep *Wahdatul Wujud* menurut Syamsuddin, bahwa menurutnya *Wahdatul Wujud* itu adalah suatu ajaran dalam ilmu tasawuf falsafi yang disiapkan untuk menjelaskan bagaimana kita bisa sampai ke Allah atau bagaimana kita bisa bersatu dengan Tuhan, nah untuk memahami itu beliau mencetuskan konsep *Wahdatul Wujudnya* yang disebut *Martabat Tujuh*.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan benar bagaimana *Wahdatul Wujud* itu yang sebenarnya. Karena banyak dari kalangan awam yang salah mengartikan *Wahdatul Wujud* ini sehingga mereka lari dari syari'at Islam.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif jenis *library research* artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pemikiran tokoh/studi tokoh yaitu dengan pendekatan sufistik (tasawuf) dan filosofis (filsafat) dengan pendekatan *factual histories* (suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh).

Hasil penelitian ini menyimpulkan: *Wahdatul Wujud* itu adalah konsep untuk mencapai kedekatan kita kepada Allah SWT. Namun menurut Syamsuddin as-Sumatrani *Wahdatul Wujud* itu adalah *Martabat Tujuh* yang dimana terdiri dari Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam Ajsam dan Alam Insan. Kalau kita bisa memahami *Martabat Tujuh* ini maka kita sudah bersatu dengan Tuhan itulah yang disebut dengan *Wahdatul Wujud* menurut Syamsuddin as-Sumatrani.

Kata Kunci: Wujudiyah, Tasawuf, Syamsuddin as-Sumatrani.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan *judul “Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin as-Sumatrani”* kemudian shalawat beriring salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengikuti jalan petunjuk-Nya. Aamiin.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga besar, teristimewa Ayahanda Cholyl Nahri Siregar terimakasih atas limpahan kasih sayang dan kepada ibunda Nisra Khairani Lubis, S. Ag terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan hal yang terbaik. Serta buat adik-adikku, Azhari Wahyudi Siregar dan Adrian Wahyudi Siregar yang telah memberikan dukungan moril maupun semangat kepada penulis.
2. **Prof. Dr. Saidurrahman. M. Ag**, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag** sebagai dekan Fakultas Ushuluddin UIN SU, **Dr. H. Arifinsyah, M.Ag** sebagai dekan I, **Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A** sebagai dekan II, dan **Drs. Maraimbang Daulay, M.A** sebagai dekan III. Penulis ucapkan terima kasih kepada para dosen Fakultas Ushuluddin.
4. **Dra. Hj. Mardhiah Abbas, M. Hum** selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. **Dra. Endang Ekowati, M.A** selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu **Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A** selaku pembimbing I dan **Bapak Drs. Abu Syahrin, M.Ag** selaku pembimbing II yang dengan tulus hati, memberikan nasehat, semangat dan petunjuk, mulai dari pertama penulisan hingga akhir penulisan sehingga berbagai hambatan dan rintangan dapat penulis atasi.
7. Kepada Abangda Heru Syahputra, abangda Faisal Siregar dan Abangda Agustianda Piliang yang telah membantu memberikan materi dan informasi kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan terutama Bapak **Salahuddin Harahap** yang telah bekerja keras mendidik dan mengajarkan semuanya kepada peneliti.
9. Kepada Bapak/Ibu Pimpinan Tata Usaha beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada semua kebutuhan peneliti.
10. Kepada teman-temanyang sudah membantu dan *mensupport* saya dalam menyelesaikan skripsi ini, Devi Kumalasari Bakkara, Devi Seprianisyah Nasution, Fika Winata, Ira Fristi Anggraini, Sri Wahdina Syahfitri Hrp, Indah Dwi Cahyani, Zakiyah Rangkuti, Siti Mahrani Hrp, Sumi Fitriana Hrp, Parida Hafsa Hrp, Nurul Ulfah Btr, Dessy Permatasari Sinaga, Rizka Ananda, Ayu Fadhillah, Rahmayanti Daulay, Syukri Alexandria, Abdul Malik, Siti Nurul Aysikin, Nuradilah Nst, Zulfikar Nst, Febri Ikhsanul Siregar, Titah Utari, Hilal Isma, Riza Fachroni.
11. Kepada teman-teman 12 IPA 7 MAN 1 Medan, terutama Annisa Zikriyah Hasibuan, Sajidah Chairi, Muhammad Rizki, Rizka Mutiara Raudhah.
12. Terima Kasih Kepada adik-adik FUSI, Ditha Damayanti, Halimah Lubis, Nur Azizah Lubis, Intan, dan Jumiatik.

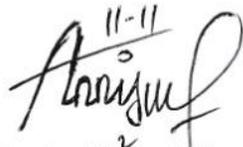
13. Terima Kasih kepada kakak FUSI, Siti Fatimah Sari dan Julisma Nasution yang selalu memotivasi penulis.
14. Terima Kasih kepada Senior AFI, Putri Sari Simatupang, Reni Cahyati, Ode Sumarna Ritonga, Muizz Husein, Desi Kurnia Sari.
15. Terima Kasih kepada Sahabat saya di SMP Negeri 17 Medan, Reina Della dan Dini Hadyal Hakki.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

Aamiin

Medan, 16 Oktober 2019

Penulis


Annisa Fitriani Siregar

NIM: 41.15.4.005

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan Skripsi.....	15
BAB II Biografi Syamsuddin as-Sumatrani.	17
A. Sejarah Hidup Syamsuddin as-Sumatrani	17
B. Karya-karya Syamsuddin as-Sumatrani	23
C. Pokok-pokok ajaran Syamsuddin as-Sumatrani	25
BAB III KERANGKA TEORI	31
A. Pengertian Wahdatul Wujud	31
B. Sejarah Perkembangan Wahdatul Wujud	36

C. Tokoh-tokoh Wahdatul Wujud.....	43
1. Al-Hallaj.....	43
2. Syekh Siti Jenar.....	45
3. Ibn Arabi	46
BAB IV Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin as-Sumatrani	49
A. Metode Suluk dan al-Maqamat	49
B. Konsep Wahdatul Wujud.....	56
C. Analisis.	67
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wahdatul Wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *Wahdat* artinya sendiri, tunggal, atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian *Wahdatul Wujud* memiliki arti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu, *al-wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara makhluk dan roh, lahir dan batin, antara alam dan Allah, karena pada hakikatnya alam adalah Qadim dan berasal dari Allah.¹

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dari pengertian yang hampir

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 215.

sama, terdapat pula kepercayaan selain *wahdatul wujud* yaitu *Wahdatul Syuhud*. Pengertiannya yaitu kita dan semuanya adalah bagian dari dzat Allah.²

Jadi keduanya berpengertian, kita dapat bersatu dengan dzat Allah. Dalam penggambaran karya-karya suluk di Jawa yang berisi mengkritik ajaran para wali sembilan, misalnya suluk karya Syekh Siti Jenar (contoh lainnya adalah serat *gatholokoco*, dinamakan serat karena penulis suluk ini, *Gatholokoco* berpendapat bahwa suluk lebih cenderung ke Islam), manusia dianggap memiliki 20 sifat-sifat Allah. Contohnya di antaranya dzat Allah terdapat pada diri kita, jadi kita tidak perlu shalat karena dzat Allah sudah ada pada diri kita (Jawa: Islam Abangan). Hal-hal tersebut di atas dianggap sangat bertentangan dengan syariat Islam menurut pengertian umum, dan Syekh Siti Jenar dihukum oleh para [wali sembilan](#). (Sejarah Syekh Siti Jenar tidak terlalu jelas).³

Wahdatul Wujud sebenarnya adalah suatu ilmu yang tidak disebarluaskan ke orang awam. Sekalipun demikian, para wali-lah yang mencetuskan hal tersebut. Karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu *Wahdatul Wujud* disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan orang awam akan salah menerimanya. Wali yang mencetuskan tersebut contohnya adalah Al Hallaj dan Ibn Arabi. Meskipun demikian, para wali tersebut tidak pernah mengatakan dirinya adalah Tuhan dan mereka tetap dikenal sebagai ulama alim.

²https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 11:40 WIB.

³<https://islami.co/membongkar-kebohongan-sejarah-syekh-siti-jenar/>. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 11:55 WIB.

Dalam dunia [tasawuf](#), sering terdapat perbedaan antara ilmu syariat dan ilmu ma'rifat. Sebagai orang Islam tentu saja diharuskan menguasai ilmu syariat dan ilmu ma'rifat atau ilmu tasawuf dengan kata lain ilmu hikmah, sangat ditekankan untuk mengambil sebuah hikmah. Hal tersebut telah diabadikan oleh Allah dalam [Al-Qur'an Surat Al Kahfi](#) tentang pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hal tersebut menunjukkan ilmu syariat yang dikuasai Nabi Musa dari kitabnya (Taurat) dan Nabi Khidir yang mendapatkan langsung ilmunya dari petunjuk Allah yang penuh hikmah atau ilmu ma'rifat.⁴

Selain perseteruan pendapat konsep *Wahdatul Wujud* dan *Wahdatul Syuhud* di Jawa, hal itu juga terjadi pada kaum Syi'ah Isma'iliyah pada masa Al Hallaj. Hal yang berbeda pengertian terjadi dari definisi kaum syi'ah tentang zina, puasa, dan sabar. Mereka juga dianggap pemberontak dan dianggap musuh oleh raja dan para ulama. Peperangan yang terjadi tidaklah dari para ulama, tetapi oleh Raja yang menganggap mereka adalah pemberontak dan musuh politik. Al Hallaj yang hidup pada masa itu, dia mengucapkan kata yang sangat menggemparkan yang disebut *Syathoha* seperti "*Ana Al-Haqq*" berarti Akulah kebenaran. Dia kemudian dianggap mendukung kaum syi'ah. Hal ini juga berarti permasalahan yang timbul dari perselisihan antara ilmu syariat, ilmu ma'rifat, dan kekuasaan atau politik. Semua yang terjadi adalah karena kesalahan pemahaman. Terbunuhnya Al Hallaj bukan karena ucapannya tetapi karena politik. Tetapi merupakan kesalahan Al Hallaj yang mengucapkan dan mengajarkan

⁴Siti Baroroh Baried, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), h. 286.

konsep *Wahdatul Wujud (Ana Al-Haqq)* kepada murid-muridnya yang di mana merupakan orang yang masih awam akan syari'at. Bahwa hal tersebut adalah ilmu yang sangat pribadi dan hanya dimengerti oleh orang yang menerimanya. Selain itu, Al Haqq merupakan sifat-sifat Allah. Ilmu syariat dan ilmu ma'rifat akan selalu menemui kesulitan untuk diajarkan terutama ke masyarakat awam karena ilmu ma'rifat bersifat pribadi dan ghaib. Hal itu merupakan rahasia bagi orang yang menerimanya.

Filsafat Islam mulai muncul di kalangan umat muslim setelah ilmu-ilmu atau pengetahuan-pengetahuan tersebar secara universal sebagai akibat atau hasil dari buku atau kitab yang telah diterjemahkan mengenai tentang peradaban pada masa Yunani, begitu juga dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Tetapi umat muslim tidak hanya menerjemahkan buku atau kitab ini, bahkan mereka menggagas munculnya berbagai kajian independen. Maka muncullah para dokter, ahli kimia, matematika, astronomi dan filsafat di kalangan mereka. Mereka mulai membangun sekolah-sekolah khusus bagi mereka untuk mendalami bidang-bidang pengetahuan.⁵

Pada filsafat ilmu, ada macam-macam metode dalam pembentukan kebenaran. Misalnya empirisme (sebuah doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan), rasionalisme (paham filsafat yang mengatakan

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 11:57 WIB.

bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir), idealisme (paham filsafat yang mengajarkan bahwa hakikat segala sesuatu hanya ada di dunia ide) dan lain lain.⁶

Antara “Ada” atau “Wujud” dengan pembentukan pola-pola kebenaran hubungannya adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan. Hakikat (Ontologi) dalam filsafat membutuhkan model sebuah cara (epistemologi) dalam berfikir. Cara berfikir filosofis itu identik dengan menggunakan akal atau logika (rasionalistik), disertai pengalaman (empiris), lebih mengutamakan aspek *factual* pengetahuan (positivistik) dan sesuatu yang dapat terlihat dan benar-benar ada (materialistik) yang menganggap bahwa sesungguhnya “Wujud” itu adalah apa yang terlihat dan positif. Sedangkan sudut pandang keagamaan tidak hanya rasional, akan tetapi ada hal-hal yang bersifat irrasional dan immaterial. Corak pemikiran tersebut tentu didasarkan pada pemahaman atas *wujud*. Kaum sufi yang menganggap *wujud* adalah kehadiran, sedangkan kaum filosofis menganggap wujud adalah limpahan.⁷

Sebagai seorang ulama, sufi, dan filosof yang memperoleh dukungan penuh dari Sultan Iskandar Muda, karena Sultan Iskandar Muda meminati ajaran wujuddiyahnya, maka Syamsuddin bisa lebih leluasa untuk menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Oleh sebab itu, di Aceh ia memiliki pengaruh yang cukup besar. Ajaran tersebut dikenal dengan nama ajaran *Martabat Tujuh*. Ajaran ini yaitu ajaran yang menjelaskan bahwa Allah *bertajalli* (manifestasi Tuhan) dan ternyata filsafat Neoplatonisme memberi

⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Captra)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 117-173.

⁷Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: Penerbit Dina Utama Semarang (DIMAS), 1993), h. 34.

pengaruh terhadap ajaran ini, pengaruh tersebut bersifat panteistis. Karena ajaran itu membahas masalah hubungan antara wujud dan hakikat Tuhan dan alam, ajaran itu disebut pula sebagai ajaran *Wujuddiyyah*. Ajaran tasawuf yang termasuk ke dalam golongan tasawuf falsafi itu pada awalnya dikembangkan oleh Ibn Massarah (dari Cordova) dan Suhrawardi al-Maqtul (dari Persia) dan mencapai puncak kesempurnaannya pada ajaran Ibn ‘Arabi di Andalusia abad ke-12. Ajaran sentral Ibn ‘Arabi adalah tentang *Wahdat al-Wujud*. Syamsuddin as-Sumatrani masih meneruskan paham Ibn ‘Arabi walau jarak mereka jauh. Oleh sebab itu, Syamsuddin sering juga disebut sebagai tokoh aliran *Wujuddiyyah*, penganut paham *Wahdat al-Wujud* pertama di Indonesia.⁸

Corak keagamaan di negara Indonesia berjenis sufistik dan tidak lepas dari syari’ah Islam. Pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara terjadi pertentangan antara kaum sufi falsafi yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri dengan kaum yang mengakomodir syariah yang dipelopori oleh Nuruddin ar-Raniri. Syekh Syamsuddin as-Sumatrani merupakan salah satu murid dari Syekh Hamzah Fansuri yang mengembangkan ilmu tasawuf yang tidak emosional dan berkepribadian tinggi.⁹

Filosof Muslim berpendapat bahwa meskipun Tuhan tinggal jauh tinggi diatas dunia yang diciptakan, namun masih terdapat hubungan perantara antara kekekalan dan keniscayaan yang mutlak dari Tuhan dan dunia yang penuh dengan

⁸Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 1201.

⁹Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi (Menyoal Wahdatul Wujud)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 17.

ketidaktentuan.¹⁰ Menurut sejarahnya yang panjang, tasawuf tidak pernah lepas dari kecurigaan dan kecaman yang terus datang dari berbagai pihak, terutama dari golongan Islam ortodoks. Di negara Indonesia, tasawuf sunni pertama kali dibawa dan diperkenalkan oleh kelompok penyebar agama Islam yang tergabung dalam kelompok Walisongo dan banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali dan as-Sulami.¹¹

Corak pemikiran Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani pada intinya sama dengan pemikiran gurunya yaitu Hamzah Fansuri yaitu berjenis sufistik walaupun formulasinya berbeda. Ia berpendapat bahwa Dzat dan Hakikat Tuhan itu pada dasarnya sama dengan Dzat dan Hakikat alam semesta seisinya atau dikenal dengan istilah *Wahdatul Wujud*. Pemikirannya ini dituangkan dalam konsep Martabat Tujuh yang telah ia terima dari kedua gurunya, yaitu Hamzah Fansuri dan Fadhlullah al-Burhanpuri.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dimana pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani tentang *wahdatul wujud* yang dicampur dengan pemikiran gurunya. Maka dari skripsi ini, penulis tertarik untuk membahas masalah wahdatul wujud menurut Syamsuddin as-Sumatrani dengan judul **“Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin as-Sumatrani”**.

¹⁰M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1963), h. 104.

¹¹Sulaiman al-Kumayi, *Ma'rifatullah Pesan-Pesan Sufistik Panglima Utar*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 54.

¹²Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi (Menyoal Wahdatul Wujud)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 20.

B. Rumusan Masalah

(a) Secara Umum

1. Pengertian *Wahdatul Wujud* Menurut Syamsuddin as-Sumatrani.
2. Pandangan Syamsuddin as-Sumatrani mengenai *Wahdatul Wujud* .

(b) Secara Khusus

1. Konsep *Wahdatul Wujud* Menurut Syamsuddin as-Sumatrani.
2. Tingkatan *Wahdatul Wujud*.

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini maka diberikan batasan istilah. Adapun batasan istilah yang dianggap perlu bagi penulis yaitu:

1. Konsep : Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Konsep dapat diartikan sebagai rancangan atau buram surat dan sebagainya. Konsep juga dapat diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret dan Konsep dapat diartikan sebagai gambaran mental dari objek,

proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³

2. *Wahdatul Wujud* : Menurut Bahasa Arab disini “wujud” artinya “menemukan”. Wujud sebagai suatu konsep yang bereksistensi (*wujud bil ma'na al-mashdari*); “wujud” juga bisa berarti “yang ada (exist)” atau “yang hidup (subsist)” (*wujud bil ma'na maujud*).¹⁴
3. Syamsuddin as-Sumatrani : Salah seorang ulama sufi ternama atau terkenal di aceh pada abad 16 M. Ajaran-ajarannya tentang wujudiyah diminati oleh kerajaan Iskandar Muda. Oleh karena itu, Syamsuddin diangkat menjadi salah satu ulama kerajaan bersama dengan gurunya yaitu Syekh Hamzah Fansuri.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui pengertian Wahdatul Wujud secara konsep.
- b. Mengetahui latar belakang pemikiran Syamsuddin Sumatrani mengenai Wahdatul Wujud.
- c. Mengetahui tokoh-tokoh pendiri Wahdatul Wujud.

¹³<https://kbbi.web.id/konsep>. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 15:00 WIB.

¹⁴<http://pasaronlineforall.blogspot.com/2010/12/konsep-wahdatul-wujud-dalam-pandangan.html>. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 15:17 WIB.

d. Mengetahui tingkatan *Wahdatul Wujud*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Umum

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah khasanah kepustakaan jurusan AFI dan dapat menambah wawasan bagi si pembaca.

b. Secara Khusus

Harapan dari penulis skripsi ini adalah agar bermanfaat dalam memberikan gambaran atau penjelasan tentang pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani mengenai *Wahdatul Wujud*.

E. Kajian Pustaka

Telah terdapat sejumlah penerbit yang membahas tentang *Wahdatul Wujud* baik itu secara umum maupun secara khusus bahkan ada yang membandingkannya dengan pemikiran tokoh lain.

1. Saya mengutip dari laporan riset yang berjudul tentang “Biografi dan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani” yang ditulis oleh Muhammad Irham NIM 1155010078 Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Laporan riset tersebut membahas tentang Biografi Syamsuddin as-Sumatrani dan pemikirannya terutama tentang *Wahdatul Wujud* dan juga membahas peran Syamsuddin as-

Sumatrani. Syamsuddin as-Sumatrani merupakan ulama-sufi yang cukup berpengaruh di kalangan istana Kerajaan Aceh pada akhir abad ke-16 M, dan menjadi *qadhi* kerajaan. Ia diperkirakan hidup pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Dalam Hikayat Aceh diceritakan bahwa Syamsuddin As-Sumatrani merupakan pemimpin spiritual masyarakat. Dialah yang membaca Al-Fatihah, dan atau menerima laporan dari para pengembara dari berbagai negara. Adat Aceh memberinya kehormatan waktu sembahyang besar dan upacara – upacara keagamaan. Lalu, dengan Syamsuddin As-Sumatrani lah para pengembara tersebut berurusan. Selain itu, dalam catatan perjalanan orang Eropa juga disebutkan terdapat seorang imam yang disebut dengan nama uskup (*bishop* dan *euque*). Jika disasarkan pada karangan ahli-ahli tasawuf dan tradisi-tradisinya, maka ajaran tasawuf itu sendiri dapat dibagi menjad dua aliran; yakni heterodoks dan ortodoks. Ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dimasukkan ke dalam aliran yang heterodoks. Keduanya mengajarkan paham yang disebut *Wujudiyah*, karena memandang bahwa wujud makhluk-makhluk sebenarnya tidak ada. Mereka semua tidak eksis, yang ada hanyalah wujud Penciptanya, yakni Allah Swt. Nama populer ajaran ini adalah “*Martabat Tujuh*” yang berkaitan erat dengan ajaran Ibnu Arabi. Ibnu Arabi telah mengajarkan bahwa semua benda di alam semesta ini harus terpancar (emanasi) dari pengetahuan keilahian. Mereka awalnya ada dalam bentuk ide lalu terpancar dalam lima tahap perkembangan. Di dalam diri manusia, yang merupakan tahap keenam, evolusi dapat terlepas karena ruh

dapat bersatu kembali dengan esensi keilahian dengan memakai pandangan yang menembus semua pluralitas yang palsu. Manusia seperti ini telah menyadari kebenaran asasi bahwa eksistensi (wujud) makhluk itu adalah sebenar-benar wujud Khaliknya, doktrin inilah yang disebut *Wujudiyah*.¹⁵

2. Saya mengutip dari skripsi yang berjudul tentang “Sisi-sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina” yang ditulis oleh Abdul Wahab al-Kamal NIM 114111035 Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi tersebut membahas tentang *Ensiklopedi Tasawuf* yang disusun oleh Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah yang langsung dipimpin oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. menjelaskan Martabat Tujuh dan Martabat Wujud (kehadiran Tuhan) mulai awal sama akhir, dalam ensiklopedi ini dijelaskan satu-persatu dengan runtut dan jelas oleh Prof. Azyumardi Azra mengenai konsep dan teori-teori dalam tasawuf, salah satunya adalah martabat tujuh. Martabat tujuh di Ensiklopedi yang dijelaskan dari pengertian sampai pada pembagiannya. Corak pemikiran sufistik Syaikh Syamsuddin asSumatrani ini pada intinya sama dengan pemikiran sufistik Hamzah Fansuri walaupun formulasinya berbeda. Ia berpendapat bahwa Dzat dan Hakikat Tuhan itu pada dasarnya sama dengan Dzat dan Hakikat alam semesta seisinya atau dikenal dengan istilah *Wahdatul Wujūd*. Pemikirannya ini dituangkan dalam

¹⁵Muhammad Irham, *Biografi dan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), h. 1-8.

konsep Martabat Tujuh yang telah ia terima dari kedua gurunya, yaitu Hamzah Fansuri dan Fadhlullah al-Burhanpuri. Skripsi ini juga membandingkan pemikiran Ibnu sina dengan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pemikiran tokoh/studi tokoh yaitu dengan pendekatan sufistik (tasawuf) dan filosofis (filsafat) dengan pendekatan *factual histories* (suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh).

2. Sumber-sumber Data

Data ini bersumber dari pustaka, dan pustaka terbagi menjadi 2 sumber, yaitu:

¹⁶Abdul Wahab al-Kamal, *Sisi-sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h. 5-9.

a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis orisinal. Sumber Primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sumber primer tersebut adalah tentang Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri), karangan Dr. Sangidu, kota terbit Yogyakarta, penerbit Gama Media, tahun terbit 2003. Ada juga tentang Ensiklopedi Tasawuf, karangan Azyumardi Azra, kota terbit Bandung, penerbit Angkasa Bandung, tahun terbit 2008.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk melengkapi isi skripsi. Adapun sumber sekunder tersebut adalah buku tentang Biografi dan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani yang ditulis oleh Muhammad Irham NIM 1155010078 Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Ada juga tentang Sisi-sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina yang

ditulis oleh Abdul Wahab al-Kamal NIM 114111035 Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Ada juga tentang Riwayat, Karya, ajaran, Kecaman dan pembelaannya Syamsuddin as-Sumatrani, karangan PANGSURA. Ada juga tentang Doktrin Wahdatul Wujud, karangan Prof. H. A. Rivay Siregar. Ada juga tentang Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, karangan Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

3. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif. Metode deskriptif ialah suatu untuk mendeskripsikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat (efek) yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani tentang Wahdatul Wujud yang mengarah pada tasawuf. Pola analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) untuk melihat isi substansi teks dari analisis itu. Hasil analisis masih *factual* dan masih harus diberi arti, didiskusikan, kemudian diberi kesimpulan. Teknik analisisnya melihat, membaca, dan menerjemahkan sumber-sumber utama yang digunakan sebagai data penelitian.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka pada bagian ini termuat Cover dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan Skripsi.

BAB II : Biografi Syamsuddin as-Sumatrani

- A. Sejarah Hidup Syamsuddin as-Sumatrani
- B. Karya-karya Syamsuddin as-Sumatrani
- C. Pokok-pokok Ajaran Syamsuddin as-Sumatrani

BAB III : Kerangka Teori

- A. Pengertian Konsep Wahdatul Wujud
- B. Sejarah Perkembangan Wahdatul Wujud
- C. Tokoh-tokoh Wahdatul Wujud

BAB IV : Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin as-Sumatrani

- A. Metode Suluk dan al-Maqamat
- B. Konsep Wahdatul Wujud
- C. Analisis

BAB V : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

BIOGRAFI SYAMSUDDIN as-SUMATRANI

A. Sejarah Hidup Syamsuddin as-Sumatrani

Al-Syaikh Syamsuddin ibn Abdullâh as-Sumatrani, sering juga disebut Syamsuddin Pasai. Ia adalah salah seorang ulama paling terkenal dan paling berpengaruh di lingkungan Istana Kerajaan Aceh Darussalam dan itu pada masa pemerintahan Raja Iskandar Muda (1607-1636 M). Ajaran-ajarannya tentang wujuddiyah diminati oleh Raja Iskandar Muda. Oleh karena itu beliau diangkat menjadi salah satu ulama di Kerajaan Iskandar Muda. Beliau diangkat bersama dengan gurunya yaitu Hamzah Fansuri.¹⁷

Syamsuddin as-Sumatrani dan Hamzah Fansuri dikenal sebagai dua orang pencetus ajaran ajaran Wahdatul Wujud di Aceh Darussalam. Beberapa ungkapan pengajaran mereka mengundang banyak reaksi keras dari Syaikh Nūruddin ar-Râniri, ulama paling terkemuka di Istana Kerajaan Aceh Darussalam pada zaman pemerintahan Raja Iskandar Tsâni (1636M-1641M).¹⁸

Syaikh Abdurrauf as-Singkili merespon perdebatan antara Syamsuddin as-Sumatrani dengan Syaikh Nuruddin ar-Raniri, selaku ulama yang paling terkemuka di

¹⁷Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 1200.

¹⁸Dr. Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 31.

istana tersebut sejak awal dekade ketujuh sampai wafatnya pada awal dekade terakhir di abad 17 M.¹⁹ Terdapat tiga ulama Melayu Indonesia yang menjadi perintis pembaharuan Islam di Nusantara yaitu Nūruddin ar-Râniri (w. 1068H atau 1658M), Abdurrâuf as-Sinkili (1024-1105 H atau 1615-1693 M) dan Muhammad Yūsuf al-Makassâri (1037-1111 H atau 1627-1699 M).

Syamsuddin as-Sumatrani dan Hamzah Fansuri memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum muslim Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ke-17.²⁰ Apabila sebuah kajian dilihat pada kajian Nūruddin ar-Râniri, dapat dipastikan apapun itu yang membahas sejarah kehidupan Nuruddin ar-Râniri selalu bersangkutan dengan Syamsuddin as-Sumatrani dan Hamzah Fansuri.²¹

Sejarah tentang kehidupan Syamsuddin al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri tidak dapat dipisahkan sama sekali. Kalau membahas tentang Syamsuddin pasti juga selalu membahas tentang Hamzah Fansuri. Pada dasarnya tidak ada kejelasan hubungan antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Tapi banyak yang berpendapat bahwa mereka bersahabat tapi semacam antara hubungan guru dan

¹⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), h. 197.

²⁰Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 35.

²¹Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 34.

murid. Meskipun mereka terkenal, namun sejarah kehidupan mereka masih banyak yang belum jelas termasuk tahun dan tempat kelahiran mereka.²²

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani diketahui memiliki aliran pemikiran keagamaan yang sama. Keduanya merupakan sosok pendukung penafsiran mistikofilosofis *wahdatul wujud*. Keduanya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Arabi dan al-Jilli serta sangat mengikuti sistem *wujūdiyyah* mereka yang rumit untuk dipahami dan tidak boleh disebarluaskan kepada kalangan awam.²³

Identitas Syamsuddin as-Sumatrani dapat dilihat dari sumber-sumber tua, abad 17 M dari Timur, seperti *Adat Aceh*, *Bustan al-Salatin* dan *Hikayat Aceh* memberikan informasi yang sangat terbatas, demikian pula sumber Barat, lebih terbatas lagi informasinya.²⁴ Di *Adat Aceh* terdapat informasi bahwa telah ditetapkan upacara penyembelihan binatang kurban seperti sapi, kambing, kerbau, domba pada hari raya haji dan upacara ini diawali oleh Raja Iskandar Muda, kemudian oleh Syaikh Syamsuddin, dan berikutnya baru oleh *Qadi al-Malik al-Adil* dan para pembantunya. *Bustan Salatin* adalah salah satu karya tulis Nuruddin ar-Raniri, yang menginformasikan kehadiran Syaikh Syamsuddin, serta *Qadi al-Malik al-Adil*, perdana menteri dan semua hulubalang untuk mendengarkan wasiat Iskandar Muda agar mengangkat Iskandar Tsâni sebagai penggantinya untuk menjadi raja setelah

²²Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 1201.

²³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), h. 199.

²⁴M. Sholiin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 20.

wafat, pada waktu itu Iskandar Tsâni baru berusia 10 tahun.²⁵ Pada *Hikâyat Aceh* terdapat tiga informasi, yaitu sebagai berikut:

Pertama, informasi tentang Syaikh al-Islam yang membacakan surat yang disampaikan dua utusan dari Portugis namanya disebut Dong Tumis dan Dong Dawis kepada Sultan Aceh yang pada waktu itu Iskandar Muda berusia 10 tahun, tetapi tidak disebut Syaikh al-Islam itu, apakah Hamzah Fansûri atau Syamsuddin as-Sumatrani.

Kedua, informasi tentang acara tasyakuran yang dihadiri oleh Syaikh Syamsuddin sebagai pembaca al-Fatihah di istana kerajaan, acara ini dilakukan atas keberhasilan Iskandar Muda yang telah menyelesaikan mengaji al-Qur'annya, mengaji kitab, dan menguasai ketangkasan bersilat pada usia 13 tahun dengan cepat.²⁶

Ketiga, informasi tentang kunjungan dua haji asal Aceh yang baru pulang dari tanah suci kepada Syaikh Syamsuddin, dan kemudian juga kunjungan kepada Mir Ja'far kepadanya. Kepada Syaikh Syamsuddin, kedua haji itu menyampaikan bahwa keduanya ditanya orang di Madinah tentang negeri dan raja Aceh, dan cerita keduanya itu tentang negeri dan raja Aceh itu di benarkan Basyah Yaman (yang juga

²⁵Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 37.

²⁶Abdul Wahab al-Kamal, *Sisi-sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h. 51.

sedang berada di Madinah), karena sesuai dengan cerita yang didengarnya di Istanbul.²⁷

Sumber-sumber tua dari Barat memberi informasi yang lebih terbatas lagi, bahkan nama Syamsuddin pun tidak tersebut, tetapi malah menyebut tokoh yang identitasnya diperdebatkan para peneliti. Federick de Houtman adalah pelaut Belanda yang mampir di Aceh pada tahun 1599 M yang menginformasikan tentang “Syaiikh penasihat agung raja” di Aceh. John Davis adalah pelaut Inggris yang juga bersama Federick de Houtman, memberikan dua catatan tentang dua tokoh di Aceh, yang satu disebutnya “pendeta (*aarts bisschop*) atau imam kepala (*the chiefe bisshope*)” dan yang satunya lagi disebut “nabi”.²⁸

Pelaut dan utusan Ratu Inggris, yang sampai di Aceh pada tahun 1602 M, beliau adalah Sir James Lancaster, beliau mencari tahu tentang keberadaan Syamsuddin dan Hamzah Fansuri dan beliau menginformasikan tentang satu tokoh yang menurutnya pendeta (*aarts bisschop*) atau imam kepala (*the chiefe bisshope*) yang dihormati raja dan disegani segenap rakyat, serta beliau ikut dalam perundingan antara pihak Aceh dan pihak utusan Ratu Inggris itu. Para peneliti berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya “Syaiikh penasihat agung raja”, dan mereka mencari tahu apakah Hamzah

²⁷Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 1201.

²⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), h. 250.

Fansuri atau Syamsuddin as-Sumatrani yang menjadi pendeta (*aarts bisschop*) atau imam kepala (*the chiefe bisshope*) yang dihormati raja dan disegani segenap rakyat.²⁹

Pada zaman pemerintahan Raja Iskandar Muda, Syamsuddin menjadi ulama dan penasihat raja paling terkenal di lingkungan Istana Aceh dan itu sudah tidak diragukan lagi bahkan sampai akhir hayatnya pada tahun 1630 M.³⁰ Menurut *Hikayat Aceh*, kedudukan Syamsuddin sebagai penasihat sultan itu diperolehnya bukan sebagai hadiah dari sultan Iskandar Muda melainkan karena memang ia mempunyai pengetahuan yang tinggi sehingga diangkat menjadi penasihat sultan.³¹ Nūruddin ar-Râniri menyebutkan dalam karya tulis yang berjudul *Bustan al-Salatin* mengenai wafatnya Syamsuddin as-Sumatrani dalam kaitan dengan kekalahan pasukan Aceh ketika berperang dengan Malaka. Disebutkan Maka dititahkan sultan, Orang Kaya Sri Maha Raja dan Orang Kaya Laksmama menyerang Malaka tatkala Hijrah 1038 tahun.³²

Ahli sejarah memaparkan bahwa serangan Aceh ke Malaka yang gagal itu terjadi pada November 1629, sedangkan wafatnya Syamsuddin as-Sumatrani itu bertepatan dengan 24 Februari 1630 M.³³ Banyak yang mengatakan bahwa sejarah Syamsuddin as-Sumatrani belum jelas dan tidak dapat dipastikan dengan nyata, tidak dapat

²⁹M. Sholiin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 20.

³⁰Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 40.

³¹Pangsura, *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Jilid 4, Desember 1998. h. Pngsura 50.

³²Muhammad Irham, *Biografi dan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), h. 4.

³³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 1202.

diketahui di mana dan kapan ia di lahirkan, tidak diketahui di mana ia belajar di masa kecil dan dewasa, tidak diketahui siapa saja guru-gurunya, juga tidak diketahui di mana ia dikuburkan.³⁴

Sebutan al-Sumatrani berdasarkan pada nama-nama yang disebutkan dalam naskah-naskah, para peneliti berpendapat bahwa ia berasal dari pasai (Samudra Pasai).³⁵ Diketahui dari karyanya yang berjudul *Syarah Rubâ'i al-Syaikh Hamzah Fansuri* (berisi ulasan terhadap 39 bait atau 156 baris syair Hamzah Fansuri) *Syarah Syâir Ikan Tongkol* (yang akhir ini juga ulasan terhadap 48 baris syair Hamzah Fansuri), para peneliti cenderung menyatakan bahwa Hamzah Fansuri adalah salah seorang syaikh atau gurunya. Para pengikut paham *wujudiyah*, yang kitab-kitab mereka dibakar di zaman Iskandar Tsâni (1636-1641 M), karena dinilai menyesatkan oleh Nûruddin ar-Râniri.

B. Karya-karya Syamsuddin as-Sumatrani

Telah diketahui ada beberapa karya tulis Syamsuddin yang berasal dari karangan-karangan beliau langsung. Karya-karya tulis itu sebagian berbahasa Arab dan sebagian lagi berbahasa Melayu. Sebenarnya, karya-karya yang dihasilkan Syamsuddin cukup banyak tetapi yang masih dapat diselamatkan oleh para pengikutnya sampai sekarang tinggal sedikit akibat pembakaran besar-besaran yang

³⁴Abdul Wahab al-Kamal, *Sisi-sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h. 54.

³⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), h. 200.

dilakukan nuruddin atas perintah Sultan Iskandar Tsani.³⁶ Karyanya yang berbahasa Arab antara lain:

- a. *Jauhar al-Haqa'iq* (menyajikan pengajarannya yang paling lengkap tentang martabat tujuh dan jalan mendekati diri kepada Tuhan).
- b. *Nurud-Daqa'iq* (mengandung pembicaraan tentang ilmu *ma'rifah* dan martabat tujuh).³⁷
- c. *Risalat Tubayyin Mulahazat al-Muwahhidin wa al-Mulhidin fi Dzikr Allah* (karangan singkat, tapi cukup penting karena mengandung penjelasan tentang perbedaan antara kaum *muwahhid* (monoteis) yang *mulhid* (sesat) dan *muwahhid* yang bukan *mulhid*).
- d. *Jawhar al-Haqa'iq* (menyajikan pengajarannya yang paling lengkap tentang martabat tujuh dan jalan mendekati diri kepada Tuhan).
- e. *Tanbih al-Tullab fi Ma'rifah al-Malik al-Wahhab*.³⁸

Diantara karyanya yang berbahasa Melayu adalah:

- a. *Syarah Ruba'i al-Syaikh Hamzah Fansuri* (karya ini antara lain menjelaskan tentang pengertian kesatuan wujud Tuhan dengan alam).

³⁶Dr. Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 32.

³⁷https://www.researchgate.net/publication/325417539_Syamsuddin_As-Sumatrani_Riwayat_Karya_Ajaran_Kecaman_dan_Pembelaannya. Diunduh pada tanggal 8 Juli 2019. Pada pukul 23:00 WIB.

³⁸Muhammad Irham, *Biografi dan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), h. 9-10.

- b. *Mir'at al-Mu'minin* (karyanya yang ditemukan paling panjang, tetapi tidak utuh karena ada bagian belakang yang hilang yang mengandung ajaran tentang keimanan kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, para malaikatNya, hari akhir, dan qadar-Nya).
- c. *Mir'atul Qulub*³⁹
- d. *Syarah Syair Ikan Tongkol* (karya ini memberi penjelasan tentang Nur Muhammad dan cara mencapai *fana'* di dalam Allah).
- e. *Mir'atul Muhaqqiqin*⁴⁰
- f. *Sirrul 'Arifin*
- g. *Tanbih at-Thullab*
- h. *Syair Martabat Tujuh*.⁴¹

C. Pokok-pokok Ajaran Syamsuddin as-Sumatrani

Bagi Syamsuddin Sumatrani, sebagaimana paham Ibnu Arabi, asdalah Keesaan Wujud berarti tidak ada sesuatu pun yang memiliki wujud hakiki kecuali Tuhan. Sementara alam atau segala sesuatu selain Tuhan keberadaannya adalah karena diwujudkan (maujud) oleh Tuhan. Karena itu dilihat dari segi keberadaannya dengan dirinya sendiri, alam itu tidak ada (ma'dum) tetapi jika dilihat dari segi

³⁹Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 32.

⁴⁰*Ibid.*, h. 179.

⁴¹*Ibid.*, h. 32

"keberadaannya karena wujud Tuhan" maka jelaslah bahwa alam itu ada (maujud).⁴²

Secara garis besar, ajaran dan pandangan Syamsuddin as-Sumatrani adalah sebagai berikut.

1. Tuhan adalah wujud yang awal, sumber dari segala wujud dan kenyataan satu-satunya.
2. Zat adalah wujud Tuhan. Ia (Tuhan) adalah kesempurnaan dalam kemutlakan yang tinggi, sesuatu yang di luar kemampuan manusia untuk memikirkannya. Zat itu wujud dan asal dari segala yang ada. Wujud yang ada ini tidak berbeda dengan wujud Allah SWT. Wujud Allah SWT mencakup baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.
3. Hakikat zat dan sifat dua puluh adalah satu. Jadi, zat itulah sifat.
4. Sifat Allah SWT *qadim* dan baka, sedangkan sifat manusia fana. Allah SWT berada dengan sendirinya, sedangkan manusia dibuat dari tidak ada. Hal ini seperti orang melihat cermin dengan rupa yang terbayang dalam cermin. Orang yang melihat cermin itu *qadim*, sedangkan rupa dalam cermin itu *muhdat* 'baru diciptakan' dan fana.
5. Ajaran wujud tercakup dalam martabat tujuh, dalam *tajjalli* 'mani-festasi Tuhan'. Martabat tujuh tidak lain adalah jalan kepada Tuhan.
6. Kalimah syahadat, *la ilaha illallah* 'tiada Tuhan selain Allah' ditafsirkan juga sebagai 'Tiada Wujudku hanya Wujud Allah'.

⁴²<http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/06/pemikiran-syamsuddin-sumatrani.html>. Diunduh pada tanggal 8 Juli 2019. Pada pukul 23:58 WIB.

7. Orang yang memiliki makrifat (pengetahuan) yang sempurna adalah orang yang mengetahui aspek *tanzih* ‘perbedaan’ dan *tasybih* ‘kemiripan/keserupaan’ antara Tuhan dan makhluk-Nya (lihat juga Liaw, 1982: 192--193; *Ensiklopedi Islam*, 1994:344).⁴³

Ketujuh ajaran di atas tidak seutuhnya pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani melainkan ajaran kaum *Wujudiyah* pada umumnya. Namun, dapat dilihat dari karangannya, kecuali *Mir'atul-Mu'min*, Syamsuddin lebih menjelaskan tentang *tajjalli* karena dalam ajaran Hamzah Fansuri konsep *tajjalli* tersebut belum jelas, yaitu melalui tujuh jenjang (martabat tujuh), maka dari itu Syamsuddin lebih dikenal sebagai tokoh sufi yang menyebarkan ajaran Martabat Tujuh.

Padahal, ajaran *Martabat Tujuh* sudah berkembang di India (abad ke-16) oleh Syekh Muhammad Fadhlullah alBurhanpuri, yang dikembangkan dari pandangan Ibn Arabi di Andalusia (abad ke-12). Konsep *tajjalli* berawal dari pandangan bahwa dalam kesendirian-Nya Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, dan oleh karena itu dija-dikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam merupakan cermin bagi Tuhan. Ketika Tuhan ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam atau Tuhan ingin diketahui, maka Ia menampakkan diri dalam bentuk *tajjalli*.⁴⁴

Zat Tuhan yang unik dan transendental itu bertajjalli dalam tiga martabat melalui sifat dan asma-Nya, yang akhirnya muncul dalam berbagai wujud empirik. Tiga

⁴³Pangsura, *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Jilid 4, Desember 1998. h. Pngsura 52-53.

⁴⁴Pangsura, *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Jilid 4, Desember 1998. h. Pngsura 53.

martabat itu ialah *ahadiyah*, *wahdah*, dan *wahidiyah*. Ia (Tuhan) tidak dapat dipahami dan dikhayalkan. Tuhan berada dalam keadaan murni bagaikan *fi al-amma'* (kabut gelap) tidak sesudah, sebelum, terikat, terpisah, di atas, di bawah, tidak pula bernama atau dinamai, dzat yang mutlak itu adalah *Huwa*. Jadi, Tuhan tidak dapat dikomunikasikan atau diketahui itulah martabat ahadiyah.

Ta'ayyun awwal (penampakan awal), atau *tajjalli* zat pada sifat, atau zat yang *mujarrad* (unik) itu bertajjalli melalui sifat dan asma-Nya. Zat tersebut dinamakan Allah, Pengumpul dan Pengikat Sifat-Sifat dan Asma Yang Maha Sempurna (*al-asma al-husna*). Namun, asma dan sifat itu sendiri identik dengan zat. Di sini (kita) berhadapan dengan zat Allah Yang Esa, tetapi Ia mengandung di dalam diri-Nya berbagai bentuk potensial dari hakikat alam semesta (*a'yan tsabitah*). Itulah martabat Wahdah⁴⁵

Limpahan suci atau *ta'ayyun tsani* 'penampakan diri peringkat kedua'. Di sini Tuhan bertajjalli melalui asma dan sifat-Nya dalam kenyataan empirik. Melalui firman kun fayakun "jadilah, maka menjadilah", maka *a'yan tsabitah* secara aktual menjelma dalam berbagai citra alam semesta. Jadi, alam tidak lain adalah kumpulan fenomena empirik yang merupakan wadah *tajjalli* Tuhan, dan wadah itu sendiri

⁴⁵Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67.

merupakan wujud yang tak ada akhirnya. Selama ada Tuhan, alam akan tetap ada, namun hanya muncul dan tenggelam tanpa akhir. Itulah martabat Wahidiyah⁴⁶

Konsep tiga martabat (*tajjalli*) itu kemudian dikembangkan atau di-tambah lagi dengan empat martabat lain yang semakin nyata, yaitu martabat *alam arwah*, *alam mithal*, *alam ajsam*, dan *alam insan*. Namun itu akan dibahas di bab berikutnya.

Menurut Syamsuddin, mengenali Tuhan itu sangatlah sulit, dan oleh sebab itu seseorang harus dibimbing oleh guru yang benar-benar ahli agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam memahami ilmu ini dan dapat mencegah kesesatan berpikir murid nantinya.⁴⁷ Tujuan akhir yang hendak dicapai seorang sufi adalah ma'rifat, yaitu pengetahuan tentang segala yang meliputi. Dalam ma'rifat itu juga berlebur orang yang mengenal Tuhan. Namun harus juga memahami ilmu *Ma'rifat Tanzih* dan *Ma'rifat Tasybih*.

Ma'rifat Tanzih merupakan ilmu yang berkaitan dengan dzat Allah yang tidak dapat diberitahu dengan siapapun termasuk orang awam karna takut mengalami kesesatan berpikir nantinya dan Dia merupakan *La Ta'ayyun* (Tidak Nyata). Walaupun *Ma'rifat Tanzih* tidak boleh diberitahu dengan siapapun, namun Allah senang bila diri-Nya disebut-sebut dan diketahui orang banyak. Karna itu Dia menciptakan alam semesta dan seisinya dan terkenal dengan sebutan *Ta'ayyun* (Nyata).

⁴⁶*Ibid.*, h. 67.

⁴⁷<https://media.neliti.com/media/publications/11871-ID-konsep-martabat-tujuh-dalam-at-tuchfatul-mursalah-karya-syaikh-muhammad-fadhlull.pdf>. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 08:39 WIB.

Untuk memahami tentang *Ma'rifat Tanzih* tersebut maka diperlukan ilmu *Ma'rifat Tasybih* karena dalam ilmu *Ma'rifat Tasybih* ini dapat diketahui ilmu *Ma'rifat Tanzih* dengan cara memahami teori *tajalli* (penampakan diri Tuhan). Apabila sudah dapat memahami atau memperoleh ilmu *Ma'rifat Tanzih* dan ilmu *Ma'rifat Tasybih*, maka itulah yang disebut *Wahdatul Wujud* karena telah bersatunya perasaan kita dengan Tuhan dan hanyalah Tuhan yang ada dihati kita dengan kita tidak lagi memikirkan duniawi, sehingga kita tidak lagi merasa sakit, lapar, ngantuk atau segala macam yang dapat dirasakan oleh tubuh pada biasanya.⁴⁸

⁴⁸Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 69-70.

BAB III

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Konsep *Wahdatul Wujud*

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya.⁴⁹ Dengan demikian, *Wahdatul Wujud* berarti kesatuan wujud. Dari kata *wahdah* dapat digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* itu sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat terbagi. Banyak juga yang menggunakan kata *wahdah* ini termasuk juga para ahli sufistik, menurut mereka kata *wahdah* ini sebagai satu kesatuan antara roh dan materi maksudnya antara yang tak tampak dan yang tampak, antara yang nyata dan yang tidak nyata.⁵⁰

Dari pengertian yang hampir sama, terdapat pula kepercayaan selain *wahdatul wujud* yaitu *Wahdatul Syuhud*. Pengertiannya yaitu kita dan semuanya adalah bagian dari dzat Allah. Jadi keduanya berpengertian kita dapat bersatu dengan dzat Allah. Dalam penggambaran karya-karya suluk di Jawa yang berisi mengkritik ajaran para

⁴⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 11:40 WIB.

⁵⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 215.

wali sembilan, misalnya suluk karya Syekh Siti Jenar (contoh lainnya adalah serat gatholokoco, dinamakan serat karena penulis suluk ini, Gatholokoco berpendapat bahwa suluk lebih cenderung ke Islam), manusia dianggap memiliki 20 sifat-sifat Allah.⁵¹

Maksud dari pendapat di atas zat Allah sudah ada pada diri kita, jadi kita tidak perlu shalat karena dzat Allah sudah ada pada diri kita. Hal-hal tersebut diatas dianggap sangat bertentangan dengan syariat Islam menurut pengertian umum, dan [Syekh Siti Jenar](#) dihukum oleh para [wali sembilan](#). (Sejarah Syekh Siti Jenar tidak terlalu jelas). *Wahdatul Wujud* sebenarnya adalah suatu ilmu yang tidak disebarluaskan ke orang awam. Sekalipun demikian, para wali lah yang mencetuskan hal tersebut.

Karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu wahdatul wujud disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan orang awam akan salah menerimanya. Wali yang mencetuskan tersebut contohnya adalah Al Hallaj dan Ibn Arabi. Meskipun demikian, para wali tersebut tidak pernah mengatakan dirinya adalah tuhan. Dan mereka tetap dikenal sebagai ulama alim. Dalam dunia [tasawuf](#), sering terdapat perbedaan antara ilmu syariat dan ilmu ma'rifat. Sebagai orang Islam tentu saja diharuskan menguasai ilmu syariat.⁵²

⁵¹https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 10:00 WIB.

⁵²https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 10:05 WIB.

Dan ilmu ma'rifat atau ilmu tasawuf dengan kata lain ilmu hikmah, sangat ditekankan untuk mengambil sebuah hikmah. Hal tersebut telah diabadikan oleh Allah dalam [Al-Qur'an Surat Al Kahfi](#) tentang pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hal tersebut menunjukkan Ilmu Syariat yang dikuasai Nabi Musa dari kitabnya (Taurat) dan Nabi Khidir yang mendapatkan langsung ilmunya dari petunjuk Allah yang penuh hikmah atau ilmu ma'rifat.

Dalam penggambaran awal tersebut sudah ditunjukkan betapa susahnyanya memahami ilmu ma'rifat dengan ilmu syariat. Penggambarannya adalah seperti pertemuan antara daratan dan lautan. Dimana Musa diberitahukan, ia akan menemukan orang yang lebih pandai darinya disaat ikan yang dibawanya hilang. Ikan mati tersebut hidup kembali di suatu tempat ketika Nabi Musa dan pembantunya beristirahat. Hal itu merupakan penggambaran ilmu yang sangat susah sekali dimana ikan mati dapat hidup kembali, seperti Nabi Musa yang tidak dapat bersabar melihat perilaku Nabi Khidir yang dilihat secara syariat sangat bertentangan.

Tetapi hal tersebut dilakukan Nabi Khidir dari petunjuk Allah yang penuh dengan hikmah. Jadi tentu saja hal-hal ma'rifat hanya dapat dipahami secara pribadi bagi orang yang diturunkan kepadanya secara langsung. Meskipun ilmu ma'rifat terlihat sangat bertentangan dengan ilmu syariat, tetapi sebenarnya tidak. Jadi ilmu tersebut dapat dikatakan ilmu tinggi yang digali dari perjalanan pikir para wali dan tidak untuk disebarluaskan.

Hal tersebut seperti terjadi pada Syekh Siti Jenar yang mendengarkan wejangan yang diberikan oleh [Sunan Ampel](#) kepada orang yang akhirnya menjadi seorang wali, yaitu [Sunan Bonang](#). Siti Jenar adalah orang awam yang salah tangkap menerima wejangan tersebut. Tetapi dari kedua konsep tersebut, para ulama masih berbeda pendapat. Selain persetujuan pendapat konsep wahdatul wujud dan wahdatul syuhud di Jawa, hal itu juga terjadi pada kaum Syi'ah Isma'iliyah pada masa Al Hallaj. Hal yang berbeda pengertian terjadi dari definisi kaum syi'ah tentang zina, puasa, dan sabar.⁵³

Mereka juga dianggap pemberontak dan dianggap musuh oleh raja dan para ulama. Peperangan yang terjadi tidaklah dari para ulama, tetapi oleh Raja yang menganggap mereka adalah pemberontak dan musuh politik. Al Hallaj yang hidup pada masa itu, dia mengucapkan kata yang sangat menggemparkan yang disebut *Syathohaah* seperti "Ana Al-Haqq" berarti Akulah kebenaran. Dia kemudian dianggap mendukung kaum syi'ah. Hal ini juga berarti permasalahan yang timbul dari perselisihan antara ilmu syariat, ilmu ma'rifat, dan kekuasaan atau politik.

Semua yang terjadi adalah karena kesalahan pemahaman. Terbunuhnya Al Hallaj bukan karena ucapannya tetapi karena politik. Tetapi merupakan kesalahan Al Hallaj yang mengucapkan dan mengajarkan konsep Wahdatul Wujud (*Ana Al-Haqq*) kepada murid-muridnya yang di mana merupakan orang yang masih awam akan syari'at.

⁵³https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 10:20 WIB.

Bahwa hal tersebut adalah ilmu yang sangat pribadi dan hanya dimengerti oleh orang yang menerimanya. Selain itu, Al Haqq merupakan sifat-sifat Allah.⁵⁴

Adapun yang mengatakan bahwa pemahaman tentang konsep bersatunya manusia dengan Tuhan atau disebut dengan Wahdatul Wujud itu harus menggunakan pemahaman atau konsep tentang maujud dan wujud terlebih dahulu. Karena kata maujud dan wujud itu merupakan dua kata yang saling berhubungan namun mempunyai arti yang bermacam-macam.⁵⁵

Al-maujud adalah sesuatu yang dapat ditemukan atau yang ada. Apapun itu meskipun belum ada dalam dunia atau kosmos tetapi sudah mempunyai eksistensi dalam pengetahuan Allah. Dapat dikatakan juga al-Maujud itu adalah sebuah entitas yang berada pada tataran apapun dan dalam alam manapun. Al-maujud juga diartikan sebagai alam semesta dan seisinya, termasuk manusia. Karena itu, alam semesta dan seisinya merupakan pertunjukan dan yang menunjuk adalah wujud (Allah Ta'ala).⁵⁶

Al-wujud secara etimologisnya yaitu eksistensi. Jika diartikan sebagai wujud, maka istilah ini membilangkan Allah itu sendiri atau zat Allah yang tunggal. Namun jika diartikan sebagai eksistensi maka wujud ini menunjukkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Adapun yang mengartikan bahwa wujud itu adalah zat Allah

⁵⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 10:25 WIB.

⁵⁵Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 39.

⁵⁶Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 40.

yang ada dan keberadaan-Nya itu tanpa bentuk, ukuran dan batasan, bahkan lebih halus dari itu. Namun wujud juga tidak dapat dianalogikan, karena akal, angan-angan, dan perasaan merupakan ciptaan baru. Karna ciptaan baru itu maka ia tidak dapat dijangkau oleh hakikat dirinya kecuali oleh yang Maha Pembaharu yaitu Allah SWT.⁵⁷

B. Sejarah Perkembangan Wahdatul Wujud

Pembahasan tentang *Wahdatul Wujud* selalu dikaitkan dengan Ibn ‘Arabi, karena Ibn ‘Arabi dianggap sebagai pencetusnya. Meskipun *Wahdatul Wujud* dihubungkan dengan aliran Ibn ‘Arabi, pembahasan yang serupa dengannya sebenarnya sudah diajarkan oleh beberapa tokoh sufi jauh sebelum Ibn ‘Arabi. Padahal Ibn ‘Arabi sendiri tidak pernah menganggap dirinya sebagai pendiri *Wahdatul Wujud* dikarenakan ajaran-ajarannya yang mengandung teori ide tentang *Wahdatul Wujud*.⁵⁸

Para filosof klasik sudah terlebih dahulu membicarakan tentang yang satu, wajib al-wujud Tuhan, pluralisme maupun dualisme hubungan antara Tuhan dengan alam pada saat sebelum berkembangnya mistisisme Islam tasawuf. Menurut al-Kindi Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang sama persis seperti Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

Wujud yang sempurna dan tidak dapat didahului wujud lain yaitu sudah jelas, Tuhan. Wujud Tuhan tidak akan pernah berakhir, sedangkan wujud lainnya itu disebabkan wujud Tuhan makanya ada. Hakikat Tuhan adalah wujud yang benar atau

⁵⁷*Ibid.*, h. 40.

⁵⁸Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 92.

⁵⁹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 180.

al-Haqq adalah satu-satunya, sebab sesuatu itu tercipta bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil kalau tidak ada, Ia akan selalu ada. Oleh karena itu Tuhan adalah wujud yang paling sempurna dan tidak dapat didahului oleh wujud lain bahkan tidak ada yang bisa, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali Ia. Tuhan adalah yang dicintai dan mencintai, yang disenangi dan yang menyenangkan, Ia adalah yang selalu jadi tertinggi karena tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya dan menjadi intelek murni jauh dari segala kekurangan. Adanya semua makhluk, seperti manusia, hewan dan tumbuhan sudah jelas bahwa itu sebagai bukti tentang adanya Tuhan. Tuhan adalah sebab yang efisien dari alam, tidak dapat didahului oleh waktu.⁶⁰

Antara sebab akibat dan dari manapun sebab itu datangnya, tetap akan sampai kepada Allah itu sebagai sebab, bertindak dalam alam yang bergerak terus-menerus dalam wujudnya yang ada, sebagai sebab dirinya sendiri. Pada awal abad ke-7 perkembangan mistisisme Islam ditandai dengan munculnya para sufistik yang mengabdikan diri mereka bagi kesucian hidup wara', wara' ini adalah maqamat dalam tasawuf yang ketiga. Wara' mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik atau meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keragu-raguan.⁶¹

Tekun dalam beribadah dan merenungkan seraya berfikir bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya. Kalau mereka sudah dapat meninggalkan sifat yang

⁶⁰Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 128.

⁶¹Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 172.

duniawi maka sudah jelas merekalah orang-orang yang dapat mencapai maqam kedua yaitu Zuhud. Secara harfiah zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia⁶² dan hanya fokus untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti contoh salah satu tokoh *ascetic* perempuan yang tak terlupakan sampai sekarang ini, yaitu Rabi'atul 'Adawiyyah, dialah orang yang pertama kalinya yang memperkenalkan konsep tentang cinta Ilahi sebagai sendi utama bagi kehidupan keagamaan, dialah pencetus konsep Mahabbah. Suatu ketika ia ditanya tentang apakah dia mencintai Tuhan atau membenci setan, Rabi'apun menjawab “cintaku kepada Tuhan sudah memenuhi segenap hatiku, sehingga tak tersisa lagi ruang untuk mencintai atau membenci selain-Nya. Itulah jawaban Rabi'atul Adawiyah.⁶³

Pada abad berikutnya, pusat gerakan mistis ini berpindah ke Baghdad dan beberapa figur terkemuka pada awal sejarah sufisme, diantaranya yaitu Al- Muhasibi, Ibn Abi Dunya, Ma'ruf Al-Karkhi dan Abu Qasim Al-Junaid. Mistisisme Al-Muhasibi didasarkan pada dua pilar yaitu menghisab diri sendiri muhasabah dan kesedihan menanggung derita dan musibah demi Tuhan, kekasih utamanya.

Ujian keimanan yang sejati menurutnya yaitu kerelaan untuk mati dan ketabahan shabr menanggung penderitaan yang sangat menderitanya, Al-Junaid murid Al-Muhasibi, Al-Saqati dan Abu Hafs Al- Haddad sangat berpengaruh dalam

⁶²*Ibid.*, h. 168-169.

⁶³https://id.wikipedia.org/wiki/Rabi'ah_al-Adawiyyah. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 13:07 WIB.

perkembangan mistisisme Islam, pemikiran Al- Muhasibi ditandai oleh rasa sense yang tinggi akan transendensi dan keesaan Tuhan, esensi kehidupan manusia adalah keinsafan hamba atas jarak yang terbentang antara Tuhan dan dirinya, ia menyebut keinsafan ini sebagai pemisahan ifrad yang abadi dari yang fana', sekaligus sebagai pengakuan atas keesaan Tuhan tauhid.

Ma'ruf Al-Karkhi, seorang sufi terkenal di Baghdad yang hidup empat abad sebelum Ibn 'Arabi, dianggap pertama kali yang mengungkapkan syahadat dengan kata-kata "tiada sesuatupun dalam wujud kecuali Allah", Sedangkan Al-Qunawi menggunakan istilah Wahdatul Wujud untuk menunjukkan bahwa keesaan Tuhan dan tidak mencegah keanekaan penampaknya. Meskipun Esa dalam Zat-Nya atau dalam hubungannya dengan tanzih-Nya, wujud adalah banyak dalam penampaknya atau dalam hubungannya dalam tasybih-Nya.⁶⁴

Sufi lain sebelum Ibn 'Arabi yang lebih kurang mengemukakan pernyataan-pernyataan yang dianggap mengandung doktrin Wahdatul Wujud ialah Abu Hamid Al-Ghazali, dalam salah satu karyanya ia berkata "sesuatu yang maujud dengan sebenar-benarnya adalah Allah SWT, sebagaimana cahaya yang sebenar-benarnya adalah Allah SWT", "tidak ada wujud kecuali Allah dan wajah-Nya, dengan itu pula, maka segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya secara azali dan abadi".

Tokoh yang kiranya paling berperan dalam mempopulerkan istilah Wahdatul Wujud adalah Taqi al-Din Ibn Taimiyyah, ia adalah pengecam keras Ibn 'Arabi dan

⁶⁴<https://text-id.123dok.com/document/4yrdr1poq-sejarah-perkembangan-wahdatul-wujud.html>.
Diunduh pada tanggal 09 Juli. Pada pukul 13:20 WIB.

pengikutnya, sejak zaman Ibn Taimiyyah dan seterusnya, istilah *Wahdatul Wujud* secara umum digunakan untuk menunjukkan seluruh doktrin yang diajarkan Ibn 'Arabi dan para pengikutnya.

Pengertian *Wahdatul Wujud* menurut Ibn Taimiyyah berbeda dengan pengertian *Wahdatul Wujud* Ibn 'Arabi. Menurut Ibn Taimiyyah *Wahdatul Wujud* adalah penyamaan Tuhan dengan alam, perbedaannya dengan Ibn 'Arabī ialah bahwa dia tidak melihat aspek tanzih dalam ajaran yang sama, dia hanya melihat dari sisi tasybih dalam ajaran Ibn 'Arabi. Padahal kedua aspek tanzih dan tasybih ini berpadu menjadi satu dalam ajaran Ibn 'Arabi.⁶⁵

Melalui sufi dari Gujarat, India, Muhammad ibn Fadhlullah al-Burhanpuri ajaran tasawuf Ibn 'Arabī menyebar di Asia Selatan. Di sini, tasawuf Ibn 'Arabi diulas dan diperkenalkan oleh sejumlah ulama sufi seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, 'Abd al-Shamad al-Falimbani, Dawud al-Fathani, Muhammad Nafīs al-Banjari, dan yang lainnya. Dalam studi modern di Barat, doktrin ini lebih dikenal dengan istilah panteisme, monism, monism panteistik, dimana dalam dunia kejawaan istilah *Wahdatul Wujud* mempunyai arti yang sama dengan *manunggaling kawulo lan gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan).

Istilah *Wahdatul Wujud*, maupun istilah *manunggaling kawulo gusti* dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang sama yakni kesatuan eksistensi bersatunya antara Tuhan dengan hamba. 28 Ajaran *wahdatul Wujud* atau *wujudiyah* secara esensial

⁶⁵Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 133-135.

telah berkembang jauh sebelum munculnya Ibn ‘Arabi. Di antara sufi sebelum Ibn ‘Arabi yang dapat dianggap mengemukakan doktrin wahdatul wujud, yaitu Ma’ruf al-Kharkhi, Abu al-Abbas Qassab, Manshur al-Hallaj, Abdullah Anshari, Ali Utsman al-hujwiri, Imam al-Ghazali, Ahmad al-Ghazali, ‘Ayn al-Qudlat al-hamadani dan lain-lain. Jalaluddin al-Rumi sebenarnya juga mengemukakan ajaran wujudiyah walaupun namanya jarang dihubungkan dengan ajaran tersebut.⁶⁶

Berdasarkan renungan pikir, filsafat dan *zauq* tasawuf. Ia menyajikan pelajaran tasawufnya dengan bahasa yang agak berbelit-belit dengan tujuan untuk menghindari tuduhan, fitnah, dan ancaman kaum awam. 30 Gagasan Ibn ‘Arabi menurut Scimmel tersebar ke seluruh dunia Islam, terutama wilayah-wilayah yang berbahasa Persia dan Turki. 31 Sadruddin al-Qunawi meneruskan dan memperkenalkan gagasan Ibn ‘Arabi. Dikemudian hari Yunus Emre, seorang penyair Turki menghasilkan sajak mistik sejati.

Di India tariqat-tariqat memperoleh tempat berpijak yang kokoh dan nama-nama seperti Mu’nuddin Chisti, Bahauddin Zakariya Multani, Farid Ganj Shakar, Nizamuddin Awliya, Fakhruddin Iraqi, serta beberapa nama lain yang menggambarkan keagungan abad ketiga belas. Beberapa tariqat di Mesir bermunculan, dari Badawiyah sampai Shadzaliyyah. Aktivitas Ibn ‘Arabi dan

⁶⁶Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986).

pengikut-pengikutnya memberikan mereka kerangka untuk meletakkan gagasan utama.⁶⁷

Namun doktrin wahdatul wujud yang diajarkan Ibn ‘Arabi selain mendapatkan simpati dari banyak orang dan penguasa, juga mendapat kecaman dari para ulama ortodoks. Sepeninggalan beliau kontroversi itu terus berlanjut. Diantara para ulama yang menentang paham *wahdatul wujud* adalah Ibnu Taimiyyah, al-Taftazani dan Ibrahim al-Baqā’i. Ibn Taimiyyah menuduh Ibn ‘Arabi berkeyakinan wujud hanya satu, wujud alam adalah wujud Allah, wujud makhluk adalah wujud Khalik dan segala sesuatu adalah perwujudan-Nya.⁶⁸

Ibn Taimiyyah menuduh Ibn ‘Arabi sebagai zindik dan kafir atas pemikirannya itu. Sirhindi menyatakan bahwa doktrin wahdatul wujud bertentangan dengan berbagai prinsip dasar ajaran Islam. Dimana pada masa itu sebagai penganut wujudiyah Aceh telah dipengaruhi oleh paham martabat tujuh yang merupakan penyederhanaan ajaran Ibn ‘Arabi Syekh Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri.⁶⁹

Fatwa Nuruddin al-Raniri yang mengkafirkan paham wujudiyah menyebabkan para pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dihukum oleh pihak penguasa dengan hukuman bunuh dan literatur yang mereka miliki dibakar.⁷⁰

Kecurigaan terhadap doktrin Wahdatul Wujud juga datang dari ulama modernis

⁶⁷<https://text-id.123dok.com/document/4yrdr1poq-sejarah-perkembangan-wahdatul-wujud.html>.

Diunduh pada tanggal 09 Juli. Pada pukul 13:25 WIB.

⁶⁸Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 253.

⁶⁹Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn ‘Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 73.

⁷⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), h. 197.

seperti Muhammad ‘Abduh. Muhammad Abduh mencela al-Futuh al-Makkiyyah bahwa karya-karya sejenis ini tidak akan dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu, karena simbolisme dalam karya tersebut akan membawa kesesatan yang tidak dikenal sebagai entitas yang berbuat secara independen seperti dewa-dewa olympus. Karena itu Ahmad Awn memohon penerbitan al-Futuh edisi Osman Yahya dilarang. Kontroversi Ibn ‘Arabi di Mesir itu memuncak ketika persoalan tersebut dibawa ke DPR Dewan Perwakilan Rakyat Mesir. Pada februari 1979, DPR Mesir memutuskan pelarangan penerbitan sisa-sisa al-Futuh dan peredaran bukunya yang telah diterbitkan. Walaupun akhirnya larangan itu dicabut atas protes dari para pembela Ibn ‘Arabi. Di Pakistan, kontroversi *wahdatul wujud* dibawa-bawa pula oleh Javid Ansari, seorang tokoh jama’at Islam, kedalam perdebatan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang dimuat dalam Arabia pada Tahun 1982 dan 1983. Ansari menuduh Prof. Abdussalam pemenang hadiah nobel 1979 dalam bidang fisika membawa teori sesat kesatuan wujud melalui penelitian ilmiahnya yang di klaim menunjukkan adanya kesatuan terdasar dalam alam.⁷¹

C. Tokoh-tokoh *Wahdatul Wujud*

1. Al-Hallaj

Abu Abdullah Husain bin Mansur al-Hallaj atau biasa disebut dengan Al-Hallaj adalah salah seorang [ulama sufi](#) yang dilahirkan di [kota Thury](#) yang bercorak Arab di kawasan [Baidhah, Iran Tenggara](#), pada tanggal [26 Maret](#) 866M. Ia seorang

⁷¹Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn ‘Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 39.

keturunan [Persia](#). Kakeknya adalah seorang penganut [Zoroaster](#) dan ayahnya memeluk [Islam](#). Al-Hallaj merupakan syekh sufi [abad ke-9](#) dan [ke-10](#) yang paling terkenal. Ia terkenal karena berkata: "*Akulah Kebenaran*", ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal. Bagi sebagian ulama Islam, kematian ini dijustifikasi dengan alasan [bid'ah](#), sebab Islam tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan [Allah](#) dan karena Kebenaran (Al-Haqq) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti bahwa al-Hallaj menyatakan ketuhanannya sendiri. Kaum sufi sejaman dengan al-Hallaj juga terkejut oleh pernyataannya, karena mereka yakin bahwa seorang sufi semestinya tidak boleh mengungkapkan segenap pengalaman batiniahnya kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa al-Hallaj tidak mampu menyembunyikan berbagai misteri atau rahasia Ilahi, dan eksekusi atas dirinya adalah akibat dari kemurkaan Allah lantaran ia telah mengungkapkan segenap kerahasiaan tersebut.

Meskipun Al-Hallaj tidak punya banyak pendukung di kalangan kaum sufi sezamannya, hampir semua syekh sufi sesungguhnya memuji dirinya dan berbagai pelajaran yang diajarkannya. [Aththar](#), dalam karyanya *Tadzkirah al-Awliya*, menyuguhkan kepada kita banyak legenda seputar al-Hallaj. Dalam komentarnya, ia menyatakan, "*Saya heran bahwa kita bisa menerima semak belukar terbakar (yakni, mengacu pada percakapan Allah dengan [nabi Musa as](#)) yang menyatakan Aku adalah Allah, serta meyakini bahwa kata-kata itu adalah kata-kata Allah, tetapi kita tidak bisa menerima ucapan al-Hallaj, "Akulah Kebenaran", padahal itu kata-kata Allah sendiri*". Di dalam syair epiknya, [Matsnawi](#), [Rumi](#) mengatakan, "*Kata-kata*

“*Akulah Kebenaran*” adalah pancaran cahaya di bibir Manshur, sementara *Akulah Tuhan yang berasal dari [Fir'aun](#) adalah kezaliman.*”⁷²

2. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar (artinya: tanah merah) yang memiliki nama asli Raden Abdul Jalil (ada juga yang menyebutnya Hasan Ali) (juga dikenal dengan nama Sunan Jepara, Sitibrit, Syekh Lemahbang, dan Syekh Lemah Abang) adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai [sufi](#) dan salah seorang penyebar [agama Islam](#) di [Pulau Jawa](#), khususnya di [Kabupaten Jepara](#). Asal usul serta sebab kematian Syekh Siti Jenar tidak diketahui dengan pasti karena ada banyak versi yang simpang-siur mengenai dirinya dan akhir hayatnya. Demikian pula dengan berbagai versi lokasi makam tempat ia disemayamkan untuk terakhir kalinya.

Syekh Siti Jenar dikenal karena ajarannya, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti* (penjawaan dari *wahdatul wujud*). Ajaran tersebut membuat dirinya dianggap sesat oleh sebagian [umat Islam](#), sementara yang lain menganggapnya sebagai seorang intelek yang telah memperoleh esensi Islam. Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buatannya sendiri yang disebut *Pupuh*, yang berisi tentang budi pekerti. Syekh Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan ajaran [Walisongo](#). Pertentangan praktik sufi Syekh Siti Jenar dengan Walisongo

⁷²Kautsar Azhari Noer, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 237-238.

terletak pada penekanan aspek formal ketentuan [syariah](#) yang dilakukan oleh Walisongo.⁷³

3. Ibnu Arabi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn ‘Arabi al Tha’il Hatimi. Keturunan langsung dari al-Hatim yang pindah ke Spanyol sesudah Islam berkuasa di negeri itu dan menetap di kota Sevilla. Di dunia Barat, namanya ditulis Ibn al-‘Arabi, tetapi dibelahan dunia Timur namanya ditulis Ibn ‘Arabi tanpa “al” untuk membedakan dari Abu Bakar Ibn al-‘Arabi seorang hakim kenamaan di Sevilla pada masa itu. Dalam catatan riwayat hidupnya, kelahirannya sangat didambakan orang tuanya yang merupakan sufi besar pada masanya, karena mereka belum dikaruniai anak laki-laki. Dalam penantian itu, ayahnya berjumpa dengan Abdur Kadir Jailani, sufi besar yang sudah lanjut usianya. Dalam kesempatan itu, ayah Ibn ‘Arabi memohon agar Abdul Kadir Jailani berkenan mendo’akan agar ia dikaruniai anak laki-laki.⁷⁴

Ibn ‘Arabi dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H malam Selasa bertepatan dengan 28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara, pada masa pemerintahan Sultan Muhammad bin Said bin Mardawa’ih. Di dorong oleh rasa syukurnya atas kelahiran anaknya itu, Ali bertekad untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya itu, baik dalam bentuk kasih sayang ataupun dalam pendidikan yang tinggi. Kelak anak itu akan diserahkan kepada ulama kenamaan agar memperoleh bimbingan dan

⁷³Sartono Hadisuwarno, *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 27.

⁷⁴Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn ‘Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 18.

pengajaran yang baik pada masa pertumbuhannya. Masuk masa remaja Ibn ‘Arabi, namanya sudah mulai muncul karena kegiatannya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Anak muda dari Murcia itu memang seorang yang cerdas, genius dan memiliki daya imajinasi dan intuisi yang tajam serta cakap memecahkan berbagai persoalan masalah. Kepopulerannya sebagai pelajar yang cerdas semakin tersebar luas sehingga banyak orang yang datang mengunjunginya agar dapat secara langsung mendengar wejangan Ibn ‘Arabi, terutama yang bersifat tasawuf.

Ibn ‘Arabi menulis karangan yang bermutu karena ia menguasai banyak bahasa secara fasih. Tulisan-tulisannya yang puitis-filosofis sehingga menarik perhatian banyak orang. Dalam hal ini Dhahabi seorang pengulas sastra mengatakan bahwa kemahiran Ibn ‘Arabi berbahasa, kecemerlangan pikirannya dan kekuatan daya sorot jiwanya yang menembus, menyebabkan ia mampu memecahkan berbagai kemusykilan dalam tasawuf secara tuntas dan menulis berbagai ulasan tentang ma’rifat serta proses penciptaan alam. Al-Quthubul Unaini dalam kitabnya *Mir’atul Zaman* menulis bahwa Ibn ‘Arabi sering mengatakan bahwa ia dapat menyelami rahasia *Ismul A’zham* dan menguasai rumus-rumus alchemy (ilmu membuat emas zaman dahulu).⁷⁵

Ibn ‘Arabi meninggal dunia pada malam jum’at tanggal 28 Rabiul Akhir 638 H/1240 M. Dan dikuburkan di kaki gunung Qasyiun yang sekarang disebut Salah, sebagai tempat peristirahatan yang terakhir. Ibn ‘Arabi melalui masa hidupnya dalam

⁷⁵Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn ‘Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 20-21.

puncakkepopuleran dan kebesaran nama di seantero dunia Islam. Ia hidup selama 78 tahun 7 bulan 9 hari menurut perhitungan qamariyah. Menurut penuturan Yafai, menjelang kematiannya itu telah mengatakan kepada salah seorang muridnya bahwa sebentar lagi ia akan mati. Ia pergi untuk selamanya dengan meninggalkan berbagai tanggapan dan anggapan, baik sebagai Sarjana yang cakap, penyair yang ulung, penghulu dalam olah kejiwaan dan jenius. Ia menyandang gelar kehormatan Syaikh al-Akbar, Hujjatullah al-Zakira dan ayatullah al-Bahira (*the astonishing Miracle of God*).⁷⁶

⁷⁶Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 29.

BAB IV

WAHDATUL WUJUD MENURUT SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI

A. Metode Suluk dan Al-Maqamat

Dalam metode suluk secara garis besarnya Syamsuddin as-Sumatrani memaparkan ada tujuh metode sebagai berikut:

1. Tuhan adalah wujud yang awal, sumber dari segala wujud dan kenyataan satu-satunya.
2. Zat adalah wujud Tuhan. Ia (Tuhan) adalah kesempurnaan dalam kemutlakan yang tinggi, sesuatu yang di luar kemampuan manusia untuk memikirkannya. Zat itu wujud dan asal dari segala yang ada. Wujud yang ada ini tidak berbeda dengan wujud Allah SWT. Wujud Allah SWT mencakup baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.
3. Hakikat zat dan sifat dua puluh adalah satu. Jadi, zat itulah sifat.
4. Sifat Allah SWT *qadim* dan *baqa*, sedangkan sifat manusia fana. Allah SWT berada dengan sendirinya, sedangkan manusia dibuat dari tidak ada. Hal ini seperti orang melihat cermin dengan rupa yang terbayang dalam cermin. Orang yang melihat cermin itu *qadim*, sedangkan rupa dalam cermin itu *muhdat* “baru diciptakan” dan fana.

5. Ajaran wujud tercakup dalam martabat tujuh, dalam *tajjalli* “manifestasi Tuhan”. Martabat tujuh tidak lain adalah jalan kepada Tuhan.
6. Kalimah syahadat, *la ilaha illallah* “tiada Tuhan selain Allah” ditafsirkan juga sebagai “Tiada Wujudku hanya Wujud Allah”.
7. Orang yang memiliki ma’rifat (pengetahuan) yang sempurna adalah orang yang mengetahui aspek *tanzih* “perbedaan” dan *tasybih* “kemiripan/keserupaan” antara Tuhan dan makhluk-Nya.⁷⁷

Ketujuh ajaran di atas tidak seutuhnya pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani melainkan ajaran kaum *Wujudiyah* pada umumnya. Namun, dapat dilihat dari karangannya, kecuali *Mir’atul-Mu’min*, Syamsuddin lebih menjelaskan tentang *tajjalli* karena dalam ajaran Hamzah Fansuri konsep *tajjalli* tersebut belum jelas, yaitu melalui tujuh jenjang (martabat tujuh), maka dari itu Syamsuddin lebih dikenal sebagai tokoh sufi yang menyebarkan ajaran Martabat Tujuh.

Padahal, ajaran *Martabat Tujuh* sudah berkembang di India (abad ke-16) oleh Syekh Muhammad Fadhlullah alBurhanpuri, yang dikembangkan dari pandangan Ibn Arabi di Andalusia (abad ke-12). Konsep *tajjalli* berawal dari pandangan bahwa dalam kesendirian-Nya Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, dan oleh karena itu dija-dikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam merupakan cermin bagi

⁷⁷Pangsura, *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Jilid 4, Desember 1998. h. Pngsura 52-53.

Tuhan. Ketika Tuhan ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam atau Tuhan ingin diketahui, maka Ia menampakkan diri dalam bentuk *tajjalli*.⁷⁸

Ada juga empat jalan panjang yang disebut maqamat atau tanjakan-tanjakan batin yang ditempuh oleh seorang sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan dan dapat menyatu dengannya (Wahdatul Wujud). Tanjakan-tanjakan batin tersebut yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Pembicaraan masalah empat maqam tersebut harus diawali dengan kutipan yang diambil dari firman Allah yaitu surah ads-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷⁹

Selain itu juga mengambil dari firman Allah yaitu surah al-A'raf ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لِيَكْفُرُوا بِمَا لَمْ يَفْقَهُوا ۗ لَهُمْ فِيهَا

أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ

أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

⁷⁸Pangsura, *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Jilid 4, Desember 1998. h. Pngsura 53.

⁷⁹<https://tafsirq.com/51-az-zariyat/ayat-56>. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 14:35 WIB.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.⁸⁰

Berdasarkan firman Allah diatas dapat dikemukakan bahwa apabila seseorang ingin mengenal Tuhan sedekat mungkin, maka ia harus belajar dan mengetahui ilmu ma'rifat. Ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *Uthlubul 'ilma wa lau bishshin*. Artinya "Tuntutlah ilmu walau di negeri China sekalipun". Karena itu, belajar dan mengetahui ilmu ma'rifat dari guru yang dipandang sempurna ilmu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat itu hukumnya wajib bagi ahlu suluk.⁸¹ Berikut penjelasan maqam-maqam tersebut:

1. Konsep Maqam Syari'at

Syari'at adalah peraturan-peraturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Syariat juga berarti menyuruh manusia untuk berbuat baik dan melarangnya berbuat

⁸⁰<https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-179>. diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 14:40 WIB.

⁸¹Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 47-48.

jahat. Karena itu sabda Nabi Muhammad SAW berbunyi: *Asy syari'atu aqwali*. Artinya “*Syari'at itu perkataanku*”. Allah Ta'ala adalah Esa, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak berarah dan tidak bertempat, dan tidak ada yang bisa menandinginya. Firman Allah Ta'ala dalam surah asy-Syuara ayat 11 yang berbunyi:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ الْبَصِيرُ السَّمِيعُ

Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.⁸²

Syari'at terdiri atas lima macam, yaitu syahadat, mengerjakan shalat, menjalankan puasa, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kelima itu dinamakan rukun Islam. Bagi orang Islam yang dapat mengerjakannya dengan baik kelima rukun Islam tersebut serta makan-makanan yang halal, meninggalkan hal-hal

⁸²<https://tafsirq.com/42-asy-syura/ayat-11>. Diunduh pada tanggal 9 Juli. Pada pukul 15:01 WIB.

yang dipandang haram, berkata benar, tidak dengki, tidak mabuk-mabukan, tidak berzina, dll berarti ia telah menjalankan syari'at.⁸³

2. Konsep Maqam Tarekat

Tarekat adalah menjalankan atau melakukan syari'at secara sistematis sampai mendapatkan karunia dari Allah. Tarekat merupakan permulaan hakikat. Karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda: *ath thariqatu af 'ali*. Artinya “*tarekat itu perbuatanku*”. Realisasi dari perbuatan tarekat adalah taubatan nasuha, tarkud dunia, tawakal, menjalankan shalat-shalat sunnah, seperti shalat tahajud, dhuha , dan lainnya, puasa-puasa sunnah, dzikrullah, tilawatil qur'an dsb. Taubat adalah menyesali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan yang bertekad akan terus meninggalkan dan sebagai gantinya harus memperbanyak amalan-amalan shaleh. Dengan jalan inilah seseorang yang telah bertaubat akan memperoleh keimanan yang mantap. Taubatun Nasuha adalah penyesalan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan dan tidak akan diulangi lagi.

Sebagaiman firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 8 yang artinya Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman dengan-

⁸³Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 48-49.

Nya, sedangkan cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan: Yaa Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁸⁴

3. Konsep Maqam Hakikat

Syari'at merupakan peraturan-peraturan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, tarekat adalah pelaksanaan syari'at, dan hakikat merupakan tujuan pokok agar sampai kepada Tuhan dan dapat mengenalnya dengan haqqul yaqin atau yakin yang sebenar-benarnya. Realisasi perbuatan hakikat adalah ahlussuluk yang mempunyai anak, istri, rumah, ladang, tanaman dan lain sebagainya. Karena itu apabila anak dan istrinya meninggal, rumah dan tanamannya hancur, dan lain sebagainya, ia tidak akan merasakan sedih yang amat dalam. Menurut ahlu haqiqah, alam semesta dan seisinya adalah esa dengan Allah. Ia melihat diri Allah dalam dirinya dan ia melihat diluar diri Allah (berarti yang dilihatnya) juga dirinya. Pernyataan ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *Ra'aitu rabbi bi 'aini rabbi*. Artinya "*Saya melihat Tuhanku dengan mata Tuhanku*".

4. Konsep Maqam Ma'rifat

Ma'rifat merupakan puncak dari hasil usaha yang berupa keberuntungan yang didapat oleh seorang ahlussuluk sehingga ia dapat mengenal Allah dengan sebenar-

⁸⁴Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 50-51.

benarnya. Ahlussuluk yang sudah berada pada tingkatan ma'rifat dipandang telah dapat membuka hijab sehingga antara dia dengan Allah dapat menjadi sependangan. Selain itu, dia telah dapat mencapai kebirahia, kesatuan, keagungan, dan keindahan. Kedekatan seorang hamba dan Tuhannya tidak dapat digambarkan secara jelas karena hubungan antara keduanya begitu dekat. Untuk memperkuat pernyataan ini dikutip perkataan Ali bin Abi Thalib: *mara'aitu syai'an illa wara'aitu Laha fihi*. Artinya: "Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah di dalamnya".

Keempat konsep maqam yang terdiri dari syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat sebagaimana dikemukakan di atas perlu dipahami dan diamalkan oleh seorang Salik secara utuh. Apabila ia dapat mengamalkannya secara utuh maka ia akan dapat mencapai tingkatan rasa bersatunya manusia dengan Tuhan atau dikenal dengan sebutan Wahdatul Wujud.⁸⁵

B. Konsep Wahdatul Wujud

Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani merupakan murid Hamzah Fansuri yang mengajarkan paham *wujudiyah*. Syamsuddin juga termasuk sufi terkenal di Aceh. Syaikh Syamsuddin juga murid dari Syaikh Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri. Beliau merupakan seorang sufi dari India penganut ajaran Wahdatul Wujud.⁸⁶ Martabat tujuh mulai dikenal pada awal abad ke 17 M, diperkenalkan antara lain oleh Abu Yazid al-Busthami pada tahun 874 M dalam konsep ittihad, kemudian diperjelas

⁸⁵Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 52-53.

⁸⁶Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008). h. 814.

oleh al-Hallaj dalam konsep al-hulul pada tahun 922 M dan puncaknya yang lebih mantap oleh Ibn ‘Arabi pada tahun 1164 M. Konsep Ibn ‘Arabi lebih dikenal dengan sebutan Wahdatul Wujud.⁸⁷

Perlu dikemukakan bahwa penggagas ajaran Martabat Tujuh yang pertama adalah Fadhlullah al-Burhanpuri dari India yang wafat pada tahun 1620 M. Ia mengajarkan ajaran Martabat Tujuh kepada Syamsuddin as-Sumatrani dan ajaran tersebut dibukukan dalam kitab yang berjudul *At-Tuchfatul Mursalah ila Ruchin Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wassalam*. Dengan demikian, Syamsuddin menerima ajaran ini dengan mendapat pengaruh dari India yang berasal dari Fadhlullah al-Burhanpuri dan mendapat pengaruh dari Arab juga dari Persia yang berasal dari Hamah Fansuri yang termasuk juga gurunya.⁸⁸

Pemahaman ajaran martabat empat, Martabat Lima maupun Martabat Tujuh memerlukan teori tajalli atau penyingkapan zat Allah Ta’ala. Maksudnya Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluk-Nya. Penyingkapan-penyingkapan diri Allah berupa cahaya batiniyah yang masuk ke hati manusia. Tajalli merupakan tanda-tanda yang diberikan Allah dan ditanamkan di dalam diri manusia, supaya Allah dapat disaksikan makhluk-Nya.⁸⁹ Wahdatul Wujud Ibn ‘Arabi memiliki sentral utamanya yaitu konsep *tajalli* (penampakan diri) *al-Khalq*. Su’ad al-Hakim mengatakan, *tajalli* menyelimuti pemikiran Ibnu Arabi dan memasuki keseluruhan

⁸⁷Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi Intaran, 2010), h. 150.

⁸⁸Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 54.

⁸⁹*Ibid.*, h. 55.

teorinya. Bahkan *tajalli* adalah tiang filsafatnya tentang Wahdatul Wujud karena *tajalli* ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari Yang Satu tanpa akibat Yang Satu itu menjadi banyak.⁹⁰

Dunia manusia merupakan dunia perubahan dan pergantian dan yang terus menerus bergerak, tidak ada sesuatu yang tetap di dalamnya. Segalanya akan berubah, memudar, dan setelah itu akan mati. Oleh karena itulah, manusia berusaha mengungkapkan hakikat dirinya agar dapat hidup abadi seperti yang menciptakannya. Untuk mengungkapkan hakikat dirinya, manusia memerlukan dan harus mempunyai ilmu batin yang dapat dilihat dengan mata hati yang ada dalam dirinya. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu ma'rifatullah.⁹¹ Ilmu ini adalah suatu pengetahuan yang bisa dijadikan pegangan bagi manusia untuk mengenal dan mengetahui Tuhannya. Syamsuddin berpendapat bahwa ilmu ini terbagi menjadi dua macam, yaitu ilmu ma'rifat tanzih dan ilmu ma'rifat tasybih.

Allah merupakan hakikat makhluk dan Wujud Allah itu Esa. Semua makhluk tidak terlepas dari wujud yang Mutlak, sampai makhluk yang terkecil pun tetap tidak terlepas dari wujud yang mutlak.⁹² Wujud Allah juga tidak dapat dianalogikan dengan apapun, karena perasaan, angan-angan dan akal merupakan ciptaan baru atau muhdast. Siapapun yang ingin berusaha sekuat tenaga untuk mengetahui wujud dan

⁹⁰Kautsar Azhari Nooer, *Ibn 'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 57.

⁹¹Oman Faturrahman, *Tanbih al-Masyi (Menyoal Wahdatul Wujud)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 5.

⁹²Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 144.

wajah Allah itu hanya merupakan perbuatan yang sia-sia belaka. Keseluruhan argumen-argumen tentang Tuhan, baik yang bersifat filosofis maupun teologis semuanya bermuara kepada satu tujuan, yakni untuk meyakinkan orang bahwa Tuhan itu ada. Ada yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat *person* yang menciptakan alam semesta dan berpartisipasi secara imanen dalam proses-proses alam, yang disebut dengan *theisme*.

Bagi orang-orang yang ingin mengetahui wujud Allah ia harus memahami ilmu yang bertingkat-tingkat seperti maqam dan tingkatan itu disebut dengan ajaran martabat tujuh, itulah menurut Fadhlullah al-Burhanpuri. Syamsuddin pun berpendapat bahwa ketujuh martabat itu baik yang tanzih (transenden atau terinderawi) maupun yang tasybih (imanen atau terinderawi).⁹³ Para peneliti mengira bahwa ajaran Wujudiyah Hamzah Fansuri yang berkembang di Indonesia saat ini merupakan ajaran martabat tujuh. Anggapan yang demikian dibantah oleh Abdul Hadi yang mengatakan bahwa ajaran martabat tujuh baru berkembang pada awal abad ke 17 dengan Syamsuddin sebagai penganjurnya yang pertama. Hamzah dan para wali di pulau Jawa pada abad ke 16, seperti Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga tidak pernah mengajarkan dan menganjurkan ajaran martabat tujuh.⁹⁴ Wahdatul Wujud yang dibawa oleh Ibn ‘Arabi telah menjadi sumber dan ide yang cemerlang bagi Fadhlullah al-Burhanpuri ketika merumuskan ajaran martabat tujuh. Karena

⁹³Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran), h. 153.

⁹⁴Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 54.

pemikiran Ibn ‘Arabi telah terkenal diwilayah tersebut, sehingga akhirnya terciptalah ajaran martabat tujuh.⁹⁵

Suatu ajaran dalam ilmu tasawuf falsafi yang disiapkan ntuk menjelaskan paham *Wahdatul Wujud* (kesatuan wujud) Tuhan dengan makhluk-Nya disebut Martabat Tujuh. Ajaran martabat menyatakan bahwa wujud itu hanya satu dan wujud yang satu itu adalah wujud *al-Haqq* (Allah).⁹⁶ Tujuh martabat tersebut yaitu, martabat Ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahidiyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam tubuh dan martabat manusia atau insan. Tiga martabat pertama termasuk martabat ketuhanan atau martabah Uluhiyyah, adapun empat martabat selanjutnya termasuk martabat alam dan makhluk atau martabat al-Kawn wa al-Khalq dan *dari* Martabat kedua sampai ketujuh termasuk martabat manifestasi dari martabat yang pertama yaitu ahadiyyah, adapun martabat pertama bukanlah manifestasi tetapi merupakan wujud asli dari wujud itu sendiri yaitu Tuhan.⁹⁷

Ajaran martabat tujuh menjelaskan kesatuan wujud yang hakiki (Tuhan) dengan segala manifestasi atau penampakan-Nya. Fadhlullah Al-Burhanpuri mengatakan Ketahuilah bahwa kebenaran Allah Ta’ala adalah Wujud. Wujud itu tidak memiliki bentuk dan batasan. Berdasarkan dengan itu, Wujud melahirkan dan memanasifestasikan diri-Nya dengan bentuk, batasan dan tidak pernah berubah. Untuk

⁹⁵Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran), h. 153.

⁹⁶Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 814.

⁹⁷Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 55-71.

hal itu, penulis akan mengemukakan ajaran martabat tujuh dengan mengacu pada naskah yang berjudul *Tuchfah* karya Fadlullâh, yaitu sebagai berikut:

1. Martabat pertama adalah martabat Ahadiyyah (keadaan Dzat Yang Esa). Pada martabat ini Dzat itu mutlak, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai hubungan dengan apapun, sehingga orang tidak dapat mengetahui-Nya. Satu-satunya nama yang diberikan kepada Dzat yang mutlak itu adalah *Huwa*. Oleh karena itu, Tuhan ditempatkan pada tempat yang tidak nyata, sehingga disebut dengan istilah *la ta'ayyun* (kenyataan yang tidak nyata). Tuhan adalah Azali (tidak berawal) dan Abadi (tidak berakhir).⁹⁸ Pada tahap ini dimana dzat itu tunggal yang dapat juga disebut *martabat zatiyyah*. Dalam citranya yang demikian, dzat tidak bernama, tidak bersifat, sehingga tidak mungkin untuk dipikirkan. Apabila dicermati melalui bahasa filsafat, nampaknya ahadiyyah dapat diartikan sebagai substansi yang hanya dapat dikenali apabila ada atribut atau sifat. Oleh karena itu ahadiyyah adalah substansi. Konsep substansi menggaris bawahi dasar eksistensi sesuatu yang mengatasi kemampuan roh manusia yang hanya dapat menyebut sifat-sifat atau atribut-atributnya.⁹⁹

⁹⁸Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67.

⁹⁹Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 144-145.

2. Martabat kedua adalah martabat Wahdah (keadaan sifat yang memiliki keesaan). Pada martabat ini, Dzat tersebut dinamakan Allah dan bertajalli dalam sifat-sifat yang disebut *a'yan tsabitah* (kenyataan yang terpendam, kenyataan yang tetap). Sifat-sifat tersebut adalah *Ilmu, Wujud, Syuhud, dan Nur*. Pada tahap ini Dzat yang Mutlak lagi Esa itu mengandung dalam diri-Nya semacam kejamakan akali dalam bentuk sifat-sifat tersebut.¹⁰⁰ Tahap ini merupakan tahap Nur Muhammad atau hakikat yang merupakan sebab terjadinya alam semesta ini. Adapun alam dalam martabat ini masih dalam keadaan terpendam dan karena itulah ia bersifat global, seperti halnya kacang dalam bijinya. Pada tahap seperti ini, Tuhan pertama-tama memanifestasikan diri-Nya melalui sifat-Nya (*Rahman, Rahim*), lalu bisa dimengerti. Oleh karena itu, pada martabat ini disebut dengan istilah *Ta'ayyun Awwal* (kenyataan pertama).¹⁰¹ Tahap Wahdah atau ketunggalan yakni ketika dzat mutlak mewujud secara batini dalam keragaman sifat dan asma. Keadaan ini terjadi kalau zat mengada pada dirinya sendiri dan dari dirinya *wujud lizatihi*, yaitu gagasan-gagasan qadha, iradah, tentang segala sesuatu yang muncul di dunia kini dan nanti. Sifat dan asma berbeda dari dzat tetapi tidak pula berada diluar dzat dan pada posisi lain ia adalah hakikat alam empiris. Oleh karena itu

¹⁰⁰Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67.

¹⁰¹Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67.

tahapan ini disebut sebagai realitas pertama atau *ta'ayyun awwal*, dimana dzat tunggal bertajalli untuk yang pertama kali.¹⁰²

3. Martabat ketiga adalah martabat Wahidiyyah (keadaan asma yang meliputi hakikat realitas keesaan). Pada tahap ini, segala sesuatu yang terpendam itu sudah dibedakan dengan tegas dan terperinci, tetapi belum muncul dalam kenyataan. Perpindahan sesuatu yang terpendam itu ke dunia gejala ini tidak dapat dengan sendirinya, tetapi ia memerlukan firman Tuhan yang berbunyi *kun fa yakun* (Jadilah, maka menjadilah).¹⁰³ Dengan firman itu, hal-hal yang terpendam tersebut mengalir keluar dalam berbagai bentuk dan dengan demikian gejala di dunia ini pun muncul. Pada tahap inilah kaum Wujudiyah mengatakan seperti halnya yang dikatakan oleh Ibn 'Arabi bahwa alam ini tidak terjadi dari yang tidak ada (*creatio ex nihilo*), tetapi dari sesuatu yang telah ada (*pre exist*) dalam diri Tuhan. Hal demikian serupa dengan kacang yang terpendam dalam bijinya. Batang kacang, dahan, daun dan bijinya tidak akan tampak keluar tanpa ada faktor lain seperti tanah, air, dll.¹⁰⁴
4. Martabat keempat adalah martabat Alam Arwah. Pada tahap ini, kenyataan yang terpendam (kenyataan yang tetap) mengalir ke luar mengambil bentuk alam arwah. Hakikat alam ini adalah satu, hanya aspek saja yang terbagi ke

¹⁰²Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), h. 146-147.

¹⁰³Sangidu, *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah karya Syaikh Fadhlullah al-Burhanpuri*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2002), h. 7.

¹⁰⁴Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67-68.

dalam ruh manusia, ruh hewan, dan ruh tumbuh-tumbuhan. Pada tahap ini, Tuhan keluar dari kandungan-Nya dari *a'yan tsabitah* ke *a'yan kharijiyyah* (kenyataan yang ada di luar) atau disebut *ta'ayyun tsalits* (kenyataan ketiga). Menurut kaum *Wujudiyyah*, dari *a'yan tsabitah* ke *a'yan kharijiyyah* itu tidak melalui ciptaan, tetapi melalui *tajalli* (emanasi, pancaran) pada lembaga yaitu alam semesta.¹⁰⁵ Konsep pada Martabat ini menurut Fadhlullah al-Burhânपुरi dan Syamsuddin as-Sumatrani, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat immateri (*al-asyya' al-mujarradah*) dan simpel (tak tersusun) yang muncul pada dirinya sendiri dan pada alam *mitsal*.¹⁰⁶

5. Martabat kelima martabat Alam Mitsal. Tahap ini merupakan alam ide dan merupakan perbatasan antara alam arwah dan alam jisim. Alam *mitsal* merupakan alam yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia. Sudah menjadi alam yang tersusun, tidak dapat dipisah-pisah, dan menjadi satu kesatuan.¹⁰⁷ Disebut alam *mitsal* karena mengacu kepada arwah yang sudah terbagi-bagi, telah terbagi menjadi banyak arwah dengan jasad rohani, yang disebut dengan jasad *mitsali*. Para arwah dalam martabat alam *mitsal*, kendati masih bersifat bukan materi, tetapi memiliki bentuk-bentuk yang beragam,

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 68.

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), h. 817.

¹⁰⁷ Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 68.

sebagaimana halnya badan-badan materi memiliki bentuk-bentuk yang bermacam-macam.¹⁰⁸

6. Martabat keenam adalah martabat Alam *ajsam* (alam benda). Tahap ini merupakan tahap anasir yang halus dan disebut juga dengan istilah *ta'ayyun al-khamis* (kenyataan kelima).¹⁰⁹ Karena disebut dengan alam benda jadi alam ini termasuk alam yang sudah tersusun dan dapat dipisah-pisah. Alam ini mengacu kepada segala sesuatu yang kasat mata, dengan sifat-sifat yang telah disebutkan di atas. Al-Palimbani menyebutkan bahwa alam *ajsam* itu alam yang disusun dari pada api, angin, tanah dan air, sekalian yang.¹¹⁰ Ulama berpendapat bahwa para penganut martabat tujuh dan ulama Islam pada umumnya (alam *ajsam* meliputi bumi dan tujuh lapis langit (yang ditempati bulan, matahari dan bintang-bintang, dan langit kursi serta langit arsy).
7. Martabat ketujuh adalah martabat Alam *insan* (manusia), Tahap ini merupakan gejala dunia dan tajalli atau pancaran Tuhan dalam dunia ini baru memperoleh kesempurnaannya dalam bentuk manusia. Tajalli Tuhan sepenuhnya hanya pada Insan Kamil, yaitu para nabi dan para auliya'.¹¹¹

¹⁰⁸Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012), h. 70.

¹⁰⁹Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddî n as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67.

¹¹⁰Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012), h. 70.

¹¹¹Sangidu, *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddî n as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 67.

Disebut juga martabat Alam Insan, karena menghimpun martabat jasmani, nurani, *wahdah*, dan *wahidiyah*, dan ia adalah *tajalli* atau selubung akhir. Dengan kata lain, alam *insan* menjadi muara dari tiga martabat ketuhanan dan empat martabat kehambaan, karena pada alam *insan* terkumpul martabat *ahadiyah*, *wahdah*, dan *wâhidiiyyah*, juga terdapat alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajsam*, serta alam *insan* itu sendiri, yaitu pada hati (*qalb*) manusia sebagai lokus dari semua martabat.¹¹² Fadhlullah al-Burhanpuri berpendapat bahwa Insan Kamil itu adalah apabila manusia itu menaik dan muncul padanya martabat-martabat tersebut bersamaan dengan keterbukaan batinnya. Naik dan keterbukaan batin, kata Fadhlullah al-Burhanpuri, Tahap ini merupakan dunia gejala dan *tajalli* (pancaran) Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaan dalam bentuk manusia. Sebutan martabat ketuhanan hanya boleh dipakaikan kepada tiga martabat pertama, tidak boleh digunakan untuk empat martabat berikutnya. Demikian pula selanjutnya, sebutan martabat alam atau kemakhlukan hanya boleh digunakan untuk empat martabat terakhir, tidak boleh digunakan untuk tiga martabat pertama, demikian penegasan Fadhlullah al-Burhanpuri. Dari penegasan ini dapat dipahami bahwa ciptaan pertama (Nur Muhammad) dengan segenap alam sebagai kandungannya, alam arwah yang sudah mengindividual dalam

¹¹²Umi Masfiah, *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran), h. 160.

alam, seperti alam jasmani, dan manusia kendati merupakan penampakan atau manifestasi dari wujud Tuhan.¹¹³

Menurut Syamsuddin ketujuh proses perwujudan itu keberadaannya terjadi bukan melalui penciptaan tapi melalui tajalli sehingga antara martabat tanzih dengan martabat tasybih secara lahiriah berbeda, tetapi pada hakikatnya mereka berdua sama. Apabila seseorang sudah memperoleh ilmu Ma'rifah Tanzih dan Ma'rifat Tasybih, maka ia akan dapat mencapai tingkatan rasa bersatu dengan Tuhan atau dikenal dengan sebutan Wahdatul wujud.¹¹⁴

C. Analisis

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Sesungguhnya istilah Wahdatul Wujud itu bukanlah dibaca Wahdatul Wujud, akan tetapi dibaca Wihdatul Wujud. Mengapa demikian karena pada masa Nabi Muhammad dahulu, tulisan arab itu tidak ada barisnya atau belum diberi tanda baca maka dibaca orang zaman dahulu itu dibaca Wahdatul wujud padahal sebenarnya itu dibaca Wihdatul wujud.

¹¹³*Ibid.*, h. 160

¹¹⁴Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), h. 70.

Tidak ada terminologi paling kontroversial selain *Wahdatul Wujud* sepanjang sejarah peradaban dan pemikiran Islam. Kecaman demi kecaman oleh para ulama yang menentang doktrin ini, datang bertubi-tubi ditujukan langsung kepada mereka para sufi, maupun kepada karya-karyanya. Sementara bagi yang pro, mencoba untuk menelusuri, klarifikasi seraya hendak membuktikan, benarkah konsep Wahdatul Wujud seburuk citra yang dibangun oleh sebagian ulama? Sungguh tidaklah mudah memahami apalagi mengimplementasikan konsep yang umumnya dikenal dalam kajian tasawuf tersebut. Alih-alih mempelajari, sekadar berniat membuka lembaran-lembaran “kumel” dan lapuk pada kitab klasik ajaran kaum sufi yang membahas konsep *Wahdatul Wujud* secara eksplisit maupun implisit saja, banyak para ulama, fuqaha’, termasuk juga teolog, telah lebih dulu memasang peringatan keras “ini daerah atau kawasan berbahaya!”

Ada semacam kekhawatiran untuk tidak mengatakan “ketakutan”. Sebagian agamawan kita dalam memperkenalkan paham *Wahdatul Wujud* kepada masyarakat, baik di lingkungan pendidikan agama, seperti pesantren, maupun di halaqah atau pertemuan-pertemuan keagamaan yang lazim terselenggara atas jalinan baik seorang kiai/ustadz dengan jema’ahnya. Kalaupun tersampaikan, yang terjadi malah pendistorsian besar-besaran terhadap paham itu. Tidak ada sedikitpun kebaikan, yang ada sebaliknya, *Wahdatul Wujud* sepenuhnya buruk, bahaya, maka perlu dihindari.

Banyak orang beranggapan kalau doktrin *Wahdatul Wujud* berasal dari atau diciptakan oleh tokoh sufi kontroversial dari Andalusia, Ibn ‘Arabi. Pendapat ini

terus bertahan lama, bahkan mungkin hingga saat sekarang. Namun belakangan tersiar kabar, bahwa berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat, seperti William C. Chittick, peneliti yang sangat intens mengkaji karya-karya Ibn ‘Arabi, ternyata tidak pernah ditemukan istilah teknis *Wahdatul Wujud* dalam karya sufi yang dijuluki syaikh akbar itu.

Menurut Kautsar Azhari Noer (1995), meskipun doktrin *Wahdatul Wujud* dihubungkan dengan Ibn ‘Arabi, doktrin yang kira-kira sama atau senada dengannya telah diajarkan beberapa sufi jauh sebelum Ibn ‘Arabi. Ma’ruf al-Karkhi, seorang sufi terkenal di Baghdad yang hidup empat abad sebelum Ibn ‘Arabi, dianggap pertama kali mengungkapkan syahadat dengan kata-kata: “Tiada sesuatu pun dalam wujud kecuali Allah”. Abu Abbas Qassab (hidup pada abad ke-4/ke-10) mengungkapkan kata-kata senada: “Tiada sesuatu pun dalam dua dunia kecuali Tuhanku. Segala sesuatu yang ada (maujudat), segala sesuatu selain wujud-Nya, adalah tiada (ma’dum)”.

Khwaja ‘Abdallah Ansari (481/1089) menyatakan bahwa “tauhid orang-orang terpilih” adalah doktrin “Tiada sesuatu pun selain Dia (laysa ghayrahu ahad)”. Jika ia diajukan pertanyaan: “Apa tauhid itu?”, ia menjawab: “Tuhan, dan tidak ada yang lain: Yang lain adalah kebodohan (hawas)”. Selain itu, lanjut Kautsar, sufi lain sebelum Ibn ‘Arabi yang lebih kurang mengemukakan pernyataan-pernyataan yang dianggap mengandung doktrin *Wahdatul Wujud* ialah Abu Hamid al-Ghazali dalam

Misykat al-Anwar dan Ihya' 'Ulumuddin, termasuk juga saudaranya Ahmad al-Ghazali dan 'Ayn al-Qudat Hamadani.

Dari sana, tampaklah jelas kalau Ibn 'Arabi bukan pencetus pertama atas penggunaan istilah wahdat al-wujud. Ia mungkin dianggap sebagai pendiri doktrin Wahdatul Wujud karna ajaran-ajarannya memang mengandung ide dan konsep wahdat al-wujud. Misalnya, di dalam lembaran karya monumentalnya, Futuhat al-Makkiyah dikatakan: “Tiada yang tampak dalam wujud melalui wujud kecuali al-Haqq, karena wujud adalah al-Haqq, dan Dia adalah satu”; “Wujud bukan lain dari al-Haqq karena tidak ada sesuatu pun dalam wujud selain Dia”; “Entitas wujud adalah satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka”.

Dalam tulisannya yang lain, Risalah fi al-Walayah, Ibn 'Arabi menurut Claude Addas (1989), menjelaskan alasannya mengapa ia menggunakan sejumlah ungkapan yang rentan disalahpahami pembaca, seperti “qala li al-haqq” (Allah berkata kepadaku), “qultu lahu” (aku berkata kepada-Nya), atau “asyhadani al-haqq” (Allah menjadi saksi atasku). Ibn 'Arabi memberikan penjelasan memadai, bahwa dalam mengungkapkan dirinya dengan cara ini, ia hanya mengikuti para pendahulunya seperti penulis Kitab al-Mawaqif, al-Niffari (354/965).

Membaca risalah al-Niffari itu sungguh membuat jantung berdetak kencang, karena dalam setiap bait tulisannya diikuti oleh ungkapan-ungkapan tersebut di atas, layaknya hadis qudsi, firman Tuhan yang dilembagakan dalam sebuah hadis shahih.

Di samping itu, dengan mengikuti para pendahulunya, semakin menguatkan anggapan bahwa Ibn ‘Arabi memang bukan peletak dasar ide wahdat al-wujud.

Yang mengherankan, jikalau banyak orang beranggapan Wahdatul Wujud sebagai puncak pengalaman mistik bagi seorang sufi, tapi dalam pandangan Farghani, adalah taraf terendah di antara tiga taraf perkembangan spiritual yang dilalui oleh salik (pejalan spiritual). Kontemplasi tentang katsar al-‘ilm adalah taraf kedua. Pemaduan wahdat al-wujud dan katsar al-‘ilm adalah taraf tertinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dengan demikian, Wahdatul Wujud berarti kesatuan wujud. Dari kata wahdah dapat digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan wahdah itu sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat terbagi. Banyak juga yang menggunakan kata wahdah ini termasuk juga para ahli sufistik, menurut mereka kata wahdah ini sebagai satu kesatuan antara roh dan materi maksudnya antara yang tak tampak dan yang tampak, antara yang nyata dan yang tidak nyata. Pengertian Wahdatul Wujud Syamsuddin as-Sumatrani dengan pemikiran Ibn ‘Arabi intinya adalah sama, sama-sama membahas tentang kesatuan wujud atau bersatunya lahut manusia dengan nasutnya Tuhan, maksudnya nasut yang ada dalam hulul diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan lahut menjadi haqq (Tuhan). Yang mempunyai wujud yang hakiki hanyalah Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan itu bukanlah disebut wujud.

Menurut Syamsuddin as-Sumatrani konsep Wahdatul Wujud itu terdiri dari tujuh martabat. Syamsuddin lebih menjelaskan tentang *tajjalli* karena dalam ajaran Hamzah Fansuri konsep *tajalli* tersebut belum jelas, yaitu melalui tujuh jenjang (martabat tujuh), maka dari itu Syamsuddin lebih dikenal sebagai tokoh sufi yang menyebarkan ajaran Martabat Tujuh. Padahal, ajaran Martabat Tujuh sudah berkembang di India (abad ke-16) oleh Syekh Muhammad Fadhlullah alBurhanpuri, yang dikembangkan dari pandangan Ibn Arabi di Andalusia (abad ke-12). Konsep *tajjali* berawal dari pandangan bahwa dalam kesendirian-Nya Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, dan oleh karena itu dija-dikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam merupakan cermin bagi Tuhan. Ketika Tuhan ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam atau Tuhan ingin diketahui, maka Ia menampakkan diri dalam bentuk *tajjalli*. Tujuh martabat tersebut yaitu, martabat Ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahidiyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam tubuh dan martabat manusia atau insan.

Ada juga empat jalan panjang yang disebut maqamat atau tanjakan-tanjakan batin yang ditempuh oleh seorang sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan dan dapat menyatu dengannya (Wahdatul Wujud). Tanjakan-tanjakan batin tersebut yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Keempat konsep maqam yang terdiri dari syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat sebagaimana dikemukakan di atas perlu dipahami dan diamalkan oleh seorang Salik secara utuh. Apabila ia dapat

mengamalkannya secara utuh maka ia akan dapat mencapai tingkatan rasa bersatunya manusia dengan Tuhan atau dikenal dengan sebutan Wahdatul Wujud.

B. Saran

Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani tentang Wahdatul Wujud termasuk pembahasan yang menarik menurut penulis. Namun harus benar-bener fokus dan teliti dalam memahami kajian ini, karena kalau sembarangan mengkajinya akan menimbulkan kesalahpahaman dan kesesatan dalam berpikir. Konsep Wahdatul wujud Syamsuddin ini merupakan sumbangan ilmu yang dapat menambah wawasan baru dalam kajian tasawuf falsafi. Maka dari itu patut diberi apresiasi pada pemikiran beliau. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan tidak luput dari kesalahan, namun penulis berharap besar agar skripsi ini berguna untuk orang-orang yang ingin membahas tentang kajian ini dan dapat membantu orang-orang untuk menambah wawasan pemikiran tentang Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin as-Sumatrani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kamal, Abdul Wahab. 2015. *Sisi-sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As- Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina*. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2008. *Ma'rifatullah Pesan-Pesan Sufistik Panglima Utar*. Semarang. Walisongo Press.
- Azra, Azyumardi. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung. Penerbit Angkasa Bandung.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung. Penerbit Mizan Anggota IKAPI.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Dasoeki, Thawil Akhyar. 1993. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Semarang. Penerbit Dina Utama Semarang (DIMAS).
- Fathurrahman, Oman. 1999. *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*. Bandung. Penerbit Mizan.
- Fathurrahman, Oman. 2012. *Ithaf al-Dhaki (Tafsir Wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara)*. Jakarta. Penerbit Mizan (Anggota IKAPI).
- Hamka. 1986. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Hadisuwarno, Sartono. 2018. *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta. Laksana.

- Irham, Muhammad. 2018. *Biografi dan Pemikiran Syamsuddin as-Sumatrani*. Bandung. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Masfiah, Umi. 2010. *Kajian Naskah Kitab Tahqiq di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta. Penerbit Arti Bumi Intaran.
- Mutawaali, Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Nasution, Harun. 1990. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak tasawuf*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Nooer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn 'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta. Paramadina.
- Pangsura. 1998. *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*. Jilid 4.
- Sangidu, Dr. 2003. *Wachdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddîn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*. Yogyakarta. Penerbit Gama Media.
- Sangidu, Dr. *Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul Mursalah*. Humaniora (Vol 14). No 1 Februari 2002.
- Sholiin, M.. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta. RajaGrafindo

Persada.

Siregar, Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Siregar, Rivay. 2005. *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*. Medan. Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara.

Syarif, M.. 1963. *Para Filosof Muslim*. Bandung. Penerbit Mizan.

Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Captra)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Tentang ajaran Wahdat al-Wujud, Wujuddiyah, dan atau Martabat Tujuh secara lebih rinci dipaparkan dalam pasal 3.

Yazdi, Mehdi Ha'ri. 2003. *Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam (Menghadirkan Cahaya Tuhan)*. Bandung. Penerbit Mizan Media Utama.

https://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019.

Pada pukul 11:40.

<https://islami.co/membongkar-kebohongan-sejarah-syekh-siti-jenar/>. Diunduh pada

tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 11:55.

<https://kbbi.web.id/konsep>. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 15:00.

<http://pasaronlineforall.blogspot.com/2010/12/konsep-wahdatul>

wujuddalampandangan.html. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2019. Pada pukul 15:17.

https://www.researchgate.net/publication/325417539_Syamsuddin_As

Sumatrani Riwayat Karya Ajaran Kecaman dan Pembelaannya. Diunduh

pada tanggal 8 Juli 2019. Pada pukul 23:00 WIB.

<http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/06/pemikiran-syamsuddin-sumatrani.html>.

Diunduh pada tanggal 8 Juli 2019. Pada pukul 23:58 WIB.

<https://media.neliti.com/media/publications/11871-ID-konsep-martabat-tujuh-dalam>

[attuchfatul-mursalah-karya-syaikh-muhammad-fadhlull.pdf](#). Diunduh pada

tanggal 9 Juli. Pada pukul 08:39 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Rabi'ah_al-Adawiyah. Diunduh pada tanggal 9 Juli.

Pada pukul 13:07 WIB.